

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AL-IZZAH
KOTA SORONG**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Magister dalam Bidang Pendidikan dan keguruan
pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar

Oleh

Agus Sukrisman

Nim. 80100212151



Promotor

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
Dr. Muhammad Sabri, M.Ag.

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2014

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka tesis dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, Desember 2014



Agus Sukrisman

KATA PENGANTAR

Doa munajat dan ucapan syukur kepada Allah Rabb seluruh alam atas berbagai nikmat dan karunia-Nya yang melimpah ruah, sehingga karya ilmiah dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong” dapat diselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Shalawat dan salam semoga tercurah untuk teladan dan pemimpin ummat Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam medan dakwah hingga hari perhitungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian karya ilmiah ini, banyak hambatan dan kendala yang terjadi, namun dengan rasa optimisme dan didorong kerja keras yang sungguh-sungguh, serta bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikannya meskipun secara jujur penulis menyadari karya ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu penulis berharap kritikan dan saran dari semua pihak untuk kesempumaan tesis in dan tak lupa penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., beserta para Wakil Rektor, I, II, III dan IV
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Natsir Mahmud, Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar sekaligus Dosen Penguji I yang telah memberikan arahan, bimbingan dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng selaku Promotor I dan Bapak Dr. Muhammad Sabri, M.Ag selaku Promotor II
4. Bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag, selaku Dosen penguji II
5. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan sepenuh hati telah memberikan perkuliahan.

6. Seluruh Karyawan Tata Usaha Pascasarjana UIN Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan yang telah berkenan memberikan berbagai referensi untuk kepentingan studi penulis.
8. Teristimewa Kedua orang tua Penulis, Ayahanda A. Rais Abdarab dan Ibunda Aminah, kepada *my love* Mei Irawati, S.Pt., Anak-anak Abi yang sholeh dan sholeha Fauziyyah Nur Zakiyyah , Muh Syafiq Nur Khairi, Muh Zaidan Nur Rahman, Naura Nur Jannah dan Muh Syamil Nur Islam serta keluarga penulis yang telah mendoakan dan membantu baik moral maupun material.
9. Keluarga Besar Al-Izzah (*akhi* Daeng Ribang, H. M Taslim, *akhi* Iqbal serta ustadz/ ustadzah) dan kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan cukup Allah sebagai tempat meminta ganjaran dan balasan terbaik, Amiin.

Makassar, Desember 2014

Penulis

Agus Sukrisman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Kajian pustaka	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Konsep Pendidikan Karakter	15
B. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	31
C. Kerangka Pikir	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	68
B. Pendekatan Penelitian	68
C. Sumber Data	69
D. Metode Pengumpulan Data	73
E. Instrumen Penelitian	75
F. Teknik Pengolahan Data	77
G. Pengujian Keabsahan Data	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	80
B. Usaha Guru dalam Pembentukan Karakter	99
C. Metode Pembentukan Karakter di LPI Al-Izzah	100

	D. Hambatan Implementasi Pembentukan Karakter	105
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	112
	B. Implikasi	113
	C. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



ABSTRAK

Nama Penulis : Agus Sukrisman
NIM : 80100212151
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan guru, metode serta hambatan dalam pembentuk karakter peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong sehingga peserta didik memiliki beberapa karakter seperti *religius* (rajin shalat, membaca al-Qur'an), disiplin (hadir sekolah tepat waktu, mentaati peraturan sekolah) dan peduli sosial (menumbuhkan empati, memaafkan) tumbuh dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan pribadi peserta didik supaya menjadi manusia yang utuh, sebagai hamba Allah dan manusia sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya penelitian yang berusaha menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang. Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan kemudian ditafsirkan dan diberi makna sesuai apa adanya dan melalui wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif peneliti adalah instrument utama dan tekanan hasil penelitian ada pada prosesnya bukan pada hasil.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, guru merupakan faktor utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik di LPI Al-Izzah. Bimbingan, arahan, didikan, serta pelatihan yang terus menerus dan terencana diberikan kepada peserta didik berkenaan dengan penanaman nilai-nilai atau perilaku yang dibutuhkan dan pendidik (guru) benar-benar menjadi model dalam pelaksanaan karakter atau kebiasaan baik. Karakter baik yang diajarkan dan dicontohkan langsung tenaga pendidik ditiru dan dilaksanakan serta terinternalisasi pada setiap pribadi peserta didik. Pembiasaan budaya sekolah dan penegakan disiplin senantiasa dilakukan. Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran diberi sanksi sehingga ada efek jera untuk tidak mengulangi kesalahannya. Dukungan orang tua murid seperti keterlibatan pada setiap kegiatan atau wadah IOM (Ikatan Orang tua Murid), memberikan contoh baik dan keteladanan masih rendah dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah, perhatian peserta didik yang cepat berubah untuk mendapatkan pengajaran dan arahan dari para pendidik (guru) serta kematangan spiritual dan penguasaan pembelajaran dari tenaga pendidik adalah faktor-faktor penghambat implementasi pembentukan karakter peserta didik..

Adapun implikasi penelitian ini adalah memberikan masukan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait masalah pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter untuk peserta didik dibutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua serta lingkungan yang ada disekitarnya sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang memberi manfaat untuk dirinya, orang lain dan lingkungannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”¹

Cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya di tengah bangsa-bangsa di dunia. Setelah 68 tahun merdeka pencapaian cita-cita ini belum menunjukkan tanda-tanda menggembirakan. Optimisme mencapai cita-cita itu terus-menerus dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Semangat nasionalisme yang dimiliki *founding fathers* bangsa ini dalam menegakkan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia seakan-akan tidak dapat diimbangi karena begitu banyaknya persoalan-persoalan yang harus diselesaikan bangsa ini. Era globalisasi dengan ikon teknologi, di satu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa. Namun demikian seiring dengan hal ini, dirasakan juga dampak yang tidak diharapkan di dalam kehidupan berdemokrasi. Demikian juga halnya terhadap nilai-nilai kebangsaan, dalam beberapa hal mulai bergeser keluar dari norma-norma yang dijunjung tinggi bangsa.²

Kondisi masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang ditujunya antara lain bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa. Perilaku dan tindakan yang kurang atau bahkan

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2.

² Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 1.

tidak berkarakter, telah menjerat semua komponen bangsa mulai dari lembaga legislatif^eksekutif, yudikatif hingga masyarakat awam. Pada masa sekarang, sifat-sifat kepahlawanan, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser ke arah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Akibatnya, berlangsung kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa.³

Saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga warnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.⁴

Kasus di atas hanya sebagian kecil dari sekian contoh "amburadulnya" moralitas masyarakat. Hampir setiap hari kita mendengar kasus tawuran antar

³ Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, h.2.

⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h.2.

pelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah para siswa, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, serta beberapa pelajar putri yang rela menjual "kegadisan" demi untuk membeli handphone (HP), beli pakaian bagus atau mentraktir teman.

Berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas. Penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9 persen hamil, dan 91,5 persen di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali.

Selain itu survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Dan, para pelaku seks dini itu menyakini berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas (Jawa Pos, 28/5/2001). Dan di Jawa Timur, remaja yang melakukan aborsi tercatat 60 persen dari total kasus (Jawa Pos, 9/4/2005). Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun

2008 saja jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32 persennya adalah pelajar dan juga mahasiswa.⁵

Jika banyak generasi muda kita yang keluar dari rambu-rambu dan susila, sebagian kalangan akademi juga sepertinya juga tidak mau kalah. Di Bandung, seorang guru besar/profesor sekaligus mantan dekan di Universitas Parahyangan (Unpar) terbukti melakukan plagiarisme karena mempublikasi karyanya orang lain. Kasus serupa juga pernah terjadi, baik dilakukan oleh siswa di tingkat dasar, mahasiswa SI, S2, S3 maupun guru besar. Selain kasus plagiarisme, kita juga mendengar praktik jual-beli ijazah.

Dalam panggung kenegaraan kita juga, apa yang dipertontonkan oleh penyelenggara negara baik eksekutif, legislatif dan yudikatif tidak mencerminkan perilaku terpuji karena melakukan tindakan korupsi, penyuapan dan membuat kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan rakyatnya serta gampang melakukan kebohongan publik melalui politik pencitraan.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang diduplikatnya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya.⁶

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 10.

⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 2.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa.⁷

Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad Saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا .

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁸

Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.⁹

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-

⁷Prayitno & Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, h. 2.

⁸Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sahmalnour, 2013), h. 420.

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 2.

teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.¹⁰

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.¹¹ Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi, sebab selama ini proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah "gagal," karena banyak lulusan lembaga pendidikan Indonesia termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.¹²

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong,

¹⁰E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 1.

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. iii.

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, h. 29.

berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.¹³

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai dan perilaku terpuji kepada peserta didik sehingga melahirkan generasi yang membangun sebuah bangsa yang unggul dan dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Karena pentingnya pembentukan karakter ini untuk membentuk “generasi bintang” yang kelak mewarisi dan menjaga bangsa ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan tema; Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Al-Izzah Kota Sorong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam Al-Izzah ?" Untuk memudahkan pembahasan, peneliti merinci masalah pokok tersebut dalam dua submasalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha guru (pendidikan) dalam pembentukan karakter peserta didik di Lembaga Pendidikan Al-Izzah Kota Sorong?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong?
3. Bagaimana hambatan implementasi pembentukan karakter pada peserta didik di lembaga pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong?

¹³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, h. 29-30.

C. Ruang Lingkup Penelitian dan Definisi Operasional

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini serta keterbatasan dana dan waktu yang dimiliki peneliti maka ruang lingkup perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan. Ruang lingkup penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan tentang konsep dan indikator pembentukan karakter yang diterapkan pada peserta didik di lembaga pendidikan Al-Izzah Kota Sorong.

Matriks Ruang Lingkup Penelitian

No	Pokok Masalah	Sub Masalah
1.	Konsep karakter peserta didik	1. Cinta kepada Allah (<i>Religius</i>) 2. Disiplin 3. Kasih sayang (Peduli Sosial)
2.	Indikator karakter peserta didik	a. Sholat berjamaah (Dhuhur dan Dhuha) b. Membaca al-Quran c. Sekolah tepat waktu d. Mematuhi Tata Tertib e. Menumbuhkan empati f. Memaafkan

2. Definisi Fokus

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari terjadinya kemungkinan kesalahpahaman pengertian pada judul tesis ini, penulis perlu menjelaskan pengertian atau merumuskan definisi operasional dari judul tesis ini.

Pembentukan Karakter

Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional menyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025,¹⁴ yaitu “terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompotitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis dan berorientasi IPTEK.”¹⁵

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang sifatnya abstrak. Orang sering menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Hornby & Parnwel mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.¹⁶

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa karakter merupakan integrasi dari keseluruhan ciri pribadi seseorang seperti tingkah laku, kecenderungan, kebiasaan, potensi, dan pola pikir yang melekat dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Muchlas Samani, memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁷ Individu yang berkaraktar adalah individu yang

¹⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).

¹⁵Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010), h. 1.

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 11.

¹⁷Maisah, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Referensi, 2013), h. 35.

berani berbuat dan bertanggung jawab atas semua perbuatannya dan menyadari akibat buruk yang akan terjadi bila meninggalkan nilai-nilai baik yang berhubungan dengan keimanan, kasih sayang, jujur, bekerja keras, tidak mudah putus asa dan sistem nilai lain yang terpuji.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹⁸

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa pembentukan karakter dalam penelitian ini dimaksudkan adalah upaya yang sungguh-sungguh dan sistematis menanamkan nilai-nilai islami untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki aqidah yang bersih, ibadah yang benar, rajin belajar, disiplin serta berakhlak mulia sebagai bentuk dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 17.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, h. 28.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang hampir semakna dan berhubungan baik secara langsung maupun tidak dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu:

Tesis Abdul Rahman,²⁰ dengan judul, "Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia: kajian pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Soppeng". Fokus penelitian ini adalah upaya dan bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dilaksanakan atau diterapkan oleh orang tua, pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat yang dikaitkan dengan perilaku masyarakat muslim yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia.

Tesis Ibnu Hajar,²¹ dengan judul: "Metode Aplikasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Pembinaan Siswa pada MAN Model Makassar". Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis pada peserta didik dalam proses interaksi di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Tesis Hasanuddin,²² dengan judul, "Pembentukan Sikap Moral Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Ajaran Islam". Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu metode pembentukan sikap moral dalam rumah tangga.

Tesis Muhlis. HM,²³ dengan judul "Konsep Pembinaan Kesehatan Mental Anak" penelitian ini mengungkapkan tentang konsep-konsep pembinaan kesehatan

²⁰ Abdul Rahman, *Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia: Kajian pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Soppeng*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2011.

²¹ Ibnu Hajar, *Metode Aplikasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Pembinaan Siswa pada MAN Model Makassar*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2006.

²² Hasanuddin, *Pembentukan Sikap Moral Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Ajaran Islam*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2003.

mental anak (usia antara 7-13 tahun) agar anak-anak dapat terhindar dari gangguan dan penyakit mental sehingga mereka dapat berkembang seoptimal mungkin baik secara fisik maupun psikis.

Tesis Amiruddin²⁴ dengan judul "Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Kelas Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran al-Quran Hadis di MAN Masamba". Penelitian ini membahas tentang pengaruh pengelolaan kelas terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis MAN Masamba.

Tesis Mulya Hadi²⁵ dengan judul "Proses Pembelajaran al-Quran Hadis di MAN 2 Model Makassar". Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis kondisi proses pembelajaran al-Quran Hadis, mendeskripsikan ketersediaan dan penggunaan sumber belajar, mengungkap, menganalisis faktor-faktor penghambat, pendukung proses pembelajaran al-Quran Hadis dan solusinya.

Selain itu ada beberapa literatur berkaitan dengan pembentukan karakter sebagai berikut:

- a. Agus Wibowo, MP. Dalam bukunya "*Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*, tahun 2012". Buku ini membahas tentang pendidikan karakter di lingkungan sekolah, keluarga dan perguruan tinggi. Pendidikan karakter juga menjadi bagian terpadu dan sebaiknya melalui proses berkelanjutan.

²³ Muhlis, MM, *Konsep Pembinaan Kesehatan Mental Anak*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2002.

²⁴ Amiruddin, *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran al-Quran Hadis di MAN Masamba*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam (UIN) Alauddin Makassar, 2011.

²⁵ Mulya Hadi, *Proses Pembelajaran al-Quran Hadis di MAN 2 Model Makassar*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2009.

- B. Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag. dalam bukunya "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* tahun 2012 ". Dalam buku ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor).
- C. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. dalam bukunya "*Desain Pendidikan Karakter Konsepsi: dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* tahun 2011". Buku ini lebih menekankan pendidikan karakter dengan pola integralistik. Artinya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah bukan hanya pada mata pelajaran pendidikan agama saja. Pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi sebagai penguat kurikulum yang sudah ada.
- D. Abdul Mujid, S.Ag., M.Pd. dan Dian Andayani. S.Pd., M.Pd. dalam bukunya "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam* tahun 2011 " Buku ini membahas tentang pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Pendidikan karakter perspektif Islam sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Inti perbedaannya adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber pendidikan karakter dalam Islam.

Setelah membaca beberapa kajian serta literatur, peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik tentang pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Al-Izzah Kota Sorong, serta tanpa menafikan teori-teori yang telah ada maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan karakter sebagai landasannya. Sehingga penelitian ini tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana proses dan hambatan implementasi pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong
2. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat bagi:
 - a. Pemerintah, dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berdisiplin, dan berakhlak baik
 - b. Sekolah, agar tercipta pendidikan dan pengajaran yang berasaskan al-Quran dan Sunnah Rasul
 - c. Pembaca dan masyarakat, untuk menambah khazanah pengetahuan tentang bentuk penerapan karakter untuk peserta didik
 - d. Penulis, agar bisa menuangkannya dalam bentuk karya tulis ilmiah yang diharapkan dapat menjadi sumbangsih kepada para pembaca.
 - e. Dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis di bidang pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Konsep Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seharus sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

Raharjo¹ memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Creasy² mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan

¹Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010)

²Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), h. 247.

berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain.³ Aristoteles mengingatkan tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan.

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan, “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.⁴

Russel Williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*).⁵

³Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), h. 81.

⁴Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 81.

⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, h. 24.

Ngainun Naim menjabarkan karakter sebagai serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁶

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/ hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.⁷

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh

⁶Syaiful Falah, *Parents Power, Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan keluarga*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), h. XVIII

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.

teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.⁸

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁹

Pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹⁰

Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk

⁸Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 17.

⁹Sri Juidani, *Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), h. 282.

¹⁰Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.¹¹

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, Napoleon Hill mengingatkan bahwa *"Education comes from within; you get it by struggle, effort, and thought"*, , (pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, Anda memperoleh dengan perjuangan, usaha, dan berpikir).

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional global. Di antara karakter yang perlu dibangun adalah karakter berkemampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Inti karakter adalah kejujuran. Karakter dasar seseorang adalah mulia. Namun dalam proses

¹¹Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.104.

perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorphosis, sehingga karakter dasarnya dapat hilang. Contohnya, hewan memiliki karakter dasar yang galak, tetapi karena mengalami proses modifikasi menjadi bagian dari pertunjukan sirkus, maka singa kehilangan kegalakannya.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai akar-akarnya. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain: adat-istiadat, sopan santun dan perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, dan norma budaya dan adat-istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: a) adat istiadat, b) sopan santun, dan c) perilaku. Namun pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu, menurut draf kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, dan norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.¹²

¹²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Askara, 2011), h. 17.

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika, berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berpikir. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan.

Penyebutan etika dikenal dalam bahasa Yunani dengan istilah *ethos* atau *ethikos* atau etika yang mengandung arti: usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Etika dalam arti etimologi ini sering diidentikkan dengan moral yang berasal dari bahasa Latin “*mos*” yang bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti juga adat kebiasaan.¹³

Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedangkan moral merupakan objek material etika.¹⁴

Paul Edwards menjelaskan bahwa kata etika digunakan dalam hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan satu sama lain. *Pertama* etika berarti suatu pola umum atau *way of life* seperti etika Buddhis etika Kristen. *Kedua*, etika berarti seperangkat aturan-aturan tingkah laku atau *moral code*, seperti profesi. *Ketiga*, etika berarti penyelidikan mengenai *way of life* atau aliran-aliran tingkah

¹³Mafthukhin, *Etika Imperatif Kategoris Kant dalam Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), h. 194.

¹⁴Mafthukhin, *Etika Imperatif Kategoris Kant dalam Filsafat Barat*, h. 194.

laku. Dalam pengertian yang terakhir inilah etika merupakan cabang filsafat yang biasa disebut sebagai *meta-etika*.¹⁵

Selanjutnya etika (*ethic*) juga bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika, pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka etika menurut filsafat dapat dirumuskan sebagai berikut: “Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran”.¹⁶ Dengan demikian

¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 22.

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, h. 16.

dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak). Jadi, etika membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadardi pandang dari sudut baik dan buruk sebagai suatu hasil penilaian.

Selanjutnya, para ahli membagi etika secara umum dalam dua bagian, yakni etika umum dan etika khusus:¹⁷

- a. Etika umum adalah etika yang berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat di analogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
- b. Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilator belakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan dan teori serta prinsip moral dasar yang ada di baliknya.

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, h. 17.

Jadi etika sebagai salah satu wilayah kajian filsafat tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk berkaitan dengan sisi normatif suatu tingkah laku saja, tetapi etika mencakup analisis konseptual mengenai hubungan yang dinamis antara manusia sebagai subjek yang aktif dengan pikiran-pikirannya sendiri dengan dorongan dan motivasi dasar tingkah lakunya dengan cita-cita dan tujuan hidupnya serta perbuatan-perbuatannya.

Etika merupakan studi tentang cara-cara penerapan hal-hal yang baik bagi hidup manusia. Menurut Solomon, etika mencakup dua aspek. *Pertama*, disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenarannya. *Kedua*, nilai-nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusiif menopang nilai-nilai ini.¹⁸

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind & Sweet (2004),

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*¹⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah

¹⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, h. 17.

¹⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 23.

skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Adapun watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebijakan.

Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.²⁰

Pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup tiga hal, *pertama*, usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang. *Kedua*, upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, dan seimbang (lahir batin, material spritual, dan individual sosial). *Ketiga*, upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan, dan keteladanan.²¹

Secara operasional, pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperilaku baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan

²⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, h. 18.

²¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, h. 20.

demikian, terbentuknya perilaku seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa.²²

Pendidikan karakter memiliki kesamaan orientasi dengan pendidikan moral. Hal ini karena pendidikan moral merupakan sebuah komitmen tentang langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*).²³ Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (amoral) sampai bermoral. Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma. Dengan kata lain, norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas perilaku setiap individu. Ada beberapa norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Ada norma hukum negara (undang-undang tertulis), norma agama, norma adat, atau yang lainnya seperti kesopanan dan kebiasaan.²⁴

Menurut Ratna Megawangi, moral dan karakter memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak. Ouska dan Whellan mengartikan moral sebagai

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 26.

²³Dwi Hastuti Martianto, *Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*, Makalah Falsafah Sains, (Bandung: Program Pascasarjana/S3 IPB, Desember 2002), h. 8.

²⁴Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak Kakek Nenek*, Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 93.

prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Namun demikian, walaupun moral itu berada di dalam diri individu tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas merupakan dua konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Adapun menurut Azka (dalam Zubaedi) karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.²⁵

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi

²⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 33.

oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁶

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.²⁷

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Di sinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di

²⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 24.

²⁷E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet.III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 3.

Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan seperti ini belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia-pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona (1992) disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the*

good” dan “*acting the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.

Lebih lanjut Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awereness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control* dan *humility*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).²⁸

Melengkapi uraian di atas, Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut.

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah

²⁸ E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 4-5.

7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai²⁹

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (*internal*) atau yang berasal dari luar (*eksternal*). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negatif.

Disadari bahwa karakter/akhlak/moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter/ akhlak/moral manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat

²⁹E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 5.

alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan dan alam.

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah terdapat materi pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hari, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan

karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan:

“Pendidikan nasional mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.³⁰

Berdasarkan pendapat pengiat pendidikan, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti:³¹

- a. Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.
- b. Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat.
- c. Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara.

³⁰Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan dan Budaya...*, h. 8.

³¹Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya...*, h. 78-78.

- d. Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan dan tindakan.
- e. Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan dan dengan semangat memaafkan.
- f. Ketekunan (*perseverance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.

Otten menyempurnakan rumusan ini menjadi sepuluh pilar, dengan menambahkan integritas (*integrity*), maksudnya adanya suatu ketegasan di dalam menaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi jujur, dapat dipercaya, dan penuh kehormatan. Dia menyarankan sepuluh materi ini menjadi konten pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh masyarakat sekolah. Hal ini ditempuh sebagai suatu strategi untuk membantu mengingatkan kembali siswa untuk berhu-bungan dengan konflik, menjaga siswa untuk tetap selalu siaga dalam lingkungan pendidikan, dan menginvestasikan kembali masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara.³²

Dalam gambar tersebut, dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Di samping itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*) termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*bussiness*).

³²Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*, Artikel dalam Cakrawala Pendidikan, (Yogyakarta: UNY, 2010, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), h.179.

Menurut Berkowitz, Battistich, dan Bier, materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun dari 25 variabel ini yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu:³³

- a. Perilaku seksual.
- b. Pengetahuan tentang karakter (*character knowledge*).
- c. Pemahaman tentang moral sosial.
- d. Keterampilan pemecahan masalah.
- e. Kompetensi emosional.
- f. Hubungan dengan orang lain (*relationships*).
- g. Perasaan keterikatan dengan sekolah (*attachment to school*).
- h. Prestasi akademis.
- i. Kompetensi berkomunikasi.
- j. Sikap kepada guru (*attitudes toward teachers*).

Sementara itu menurut pakar pendidikan, Prof. Suyanto, Ph. D, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yang kelihatan sedikit berbeda dengan sembilan pilar yang telah disebutkan di atas. Sembilan pilar karakter itu antara lain:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- b. Kemandirian dan tanggung jawab;
- c. Kejujuran/amanah;
- d. Hormat dan santun;
- e. Dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong/kerja sama;
- f. Percaya diri dan pekerja keras;

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya...*, h. 80.

- g. Kepemimpinan dan keadilan;
- h. Baik dan rendah hati;
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Situasi dan kondisi masyarakat yang berbeda-beda terbukti ikut memberikan nuansa tersendiri atau prioritas yang dimuat dalam pendidikan karakter. Definisi pendidikan karakter pun akan berbeda dengan jumlah dan jenis pilar karakter mana yang lebih menjadi penekanan

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Prof. Suyanto, Ph.D., pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong/kerja sama, baik, dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia plus.

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdasan meliputi empat pilar kecerdasan yang saling berkaitan, yaitu: (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan spiritual, (3) kecerdasan emosional, dan (4) kecerdasan sosial. Kecerdasan intelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri yang lebih disebut dalam pengertian cerdas pada umumnya, dengan ukuran baku internasional yang dikenal dengan IQ (*intelligence quotient*). Sementara kecerdasan yang lainnya belum atau tidak memiliki ukuran matematis sebagaimana kecerdasan intelektual. Kecerdasan di luar kecerdasan intelektual inilah yang lebih dekat dengan pengertian karakter pada umumnya. Berkaitan dengan ini, menurut Prof. Suyanto, Ph.D., dengan mengutip pernyataan Dr. Martin Luther King, tokoh spiritual kulit

hitam di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat atau *intelligence plus character*. “*That is the goal of true education*”. Itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya, yakni menciptakan manusia yang cerdas secara komprehensif, keseluruhan aspek kecerdasan ganda tersebut.

Sementara itu, merujuk pendapat Gede Raka dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan sekarang ini, yaitu: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, dan semangat kerja dan semangat belajar yang rendah. Di antara kelima jenis karakter ini kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat penting, tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individu dan masyarakat kita. Padahal, nilai ini dianggap sangat penting dalam berbagai hal dan segala segmen dalam kehidupan. Nilai ini juga dijadikan salah satu hal kunci sukses seseorang, bahkan selevel CEO sekalipun nilai ini dianggap yang paling penting.³⁴

Nilai kejujuran perlu mendapat prioritas dalam pendidikan karakter dikarenakan kejujuran sekarang ini sudah semakin menipis, padahal tolok ukur dan fondasi kehidupan bagi seseorang, sebuah keluarga, masyarakat, dan negara ialah faktor kejujuran. Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolok ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimanapun pintarnya, bagaimanapun berwibawa dan bijaksanannya seseorang jika dia tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui orang sebagai

³⁴Darmiyati Zuhdi, *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Edisi Khusus Dies Natalis UN, 2010), h.48.

pemimpin yang baik atau bahkan dicap menjadi manusia yang tidak baik. Menghargai kebhinekaan adalah sikap positif yang harus dibangun dalam diri semua warga Indonesia. Perbedaan bukan sumber konflik tetapi sebagai bagian kekayaan modal budaya yang seharusnya dapat dikelola sebagai potensi bagi pengembangan karakter bangsa yang berbudaya. Sikap saling menghargai dan ineiighormati harus dibangun sejak usia dini.³⁵

Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus mengandung implikasi bahwa ruang lingkup materi pendidikan karakter perlu mengakomodasikan materi nilai-nilai budi pekerti. Menurut Milan Rianto³⁶, materi pendidikan budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak. *Pertama*, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan mencakup: mengenal Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemberi dan Tuhan sebagai pemberi balasan; hubungan akhlak. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia. *Ketiga*, akhlak terhadap alam semesta.

1. Ruang lingkup akhlak terhadap Tuhan

Ruang lingkup akhlak terhadap Tuhan terdiri dari: mengenal Tuhan, berhubungan kepada Tuhan dan meminta tolong kepada Tuhan. Akhlak mengenal Tuhan diungkapkan dengan mengenal Tuhan sebagai pencipta, pengasih/penyayang, dan pemberi balasan. Akhlak terhadap Allah sebagaimana yang dicontohkan oleh Luqman, merupakan akhlak yang sangat esensial dan fundamental, yang perlu ditanamkan secara baik oleh orang tua kepada anak-anaknya. Akhlak kepada Allah merupakan esensi dari pada nilai-nilai akhlak yang lain. Artinya jika akhlak seseorang terhadap Allah itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak lainnya. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak

³⁵Darmiyati Zuhdi, *Pendekatan Holistis dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, h. 48.

³⁶Milan Rianto, *Budi Pekerti dalam PPKn Kini dan Masa Depan*, (Surabaya: Makalah Seminar Sehari Depdiknas Surabaya, 2001), h. 1-10.

ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan memengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (ber-*takarub*) secara harmonis dengan pencipta (*al-Khaliq*), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah.

Manusia perlu mengenal Tuhan sebagai pencipta karena manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di alam semesta adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, artinya wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada. Beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua agama mempunyai pengertian tentang ketakwaan, secara umum takwa berarti taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Manusia perlu mengenal Tuhan sebagai maha pengasih dan penyayang karena Tuhan Yang Maha Esa secara faktual adalah maha pemberi, pengasih, dan penyayang. Asalkan meyakini akan keberadaannya dan akan kekuasaan dan kebesaran-Nya, maka Tuhan akan memberikan apa pun yang diminta. Dalam ajaran agama disebutkan “mintalah kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya”. Oleh karena itu, janganlah merasa bosan untuk berdoa dan memohon, jangan pula cepat menyerah, tetapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga. Setiap akan melakukan pekerjaan jangan lupa membaca kalimat Tuhan “*Bismillahirrohmanirrohim*” agar mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan serta selamat. Setelah selesai sampaikan rasa syukur kita, dengan mengucapkan “*Alhamdulillahirobbil alamin*”.

Manusia perlu mengenal bahwa Tuhan sebagai pemberi balasan terhadap perbuatan baik dan buruk karena keimanan meyakini bahwa ada kehidupan setelah dunia disebut dengan hari akhirat yang disebut juga hari kiamat (*yaum al-qiyamah*), hari perhitungan amal (*yaum al-hisab*), hari akhir (*yaum al-akhir*), hari kebangkitan (*yaum ba'ats*), hari penimbangan amal (*yaum al-wazan*), hari dikumpulkan semua makhluk (*yaum al-jam'i*), hari penuh kesengsaraan (*yaum al-asir*), dan hari berkumpul dalam alam terbuka (*yaum al-hasyr*).³⁷

Jika berbuat baik, pasti Tuhan akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda, tetapi sebaliknya jika berbuat buruk atau jahat, Tuhan pasti membalasnya dengan siksa dan dosa. Menurut norma agama, jika melanggar perintah Tuhan maka akan mendapatkan hukuman dari Tuhan karena berdosa. Oleh karena itu, mari berbuat baik dan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Sikap ini sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keadaan kehidupan masyarakat akan lebih baik apabila semua umat beragama melaksanakan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran, ketakwaan, dan keikhlasan.

Adapun ruang lingkup akhlak kepada Tuhan dalam bentuk berhubungan kepada Tuhan diungkapkan melalui perilaku ibadah atau menyembah.³⁸ Ibadah atau menyembah dapat dipahami secara umum maupun secara khusus. Ibadah secara umum meliputi segala perbuatan yang diizinkan oleh Tuhan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Sang Pencipta dan kewajiban terhadap sesama manusia. Kewajiban terhadap Tuhan yaitu melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Banyak perbuatan baik yang merupakan ibadah yang bersifat umum yang diajarkan oleh

³⁷A. Busyro Karim, *Tafsir al-Asas, Kandungan dan Rahasia di Balik FirmanNya*, (Surabaya: 2009), h. 53-61.

³⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, h. 28.

agama yang ada di dunia ini, seperti tolong-menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, dan bekerja keras dalam mencari nafkah.

Ibadah dalam pengertian khusus artinya ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu. Dalam ajaran Islam, ibadah yang bersifat khusus itu antara lain: shalat, puasa, zakat dan haji. Semua ibadah khusus itu pelaksanaannya harus sesuai dengan petunjuk Allah swt. yang mengaturnya agar ibadahnya diterima dan mendapat nilai di sisi-Nya. Manusia tidak boleh melakukan ibadah khusus semauanya, walaupun merasa modern seperti apa pun yang namanya shalat harus seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.


Melalui ibadah akan membangun kedekatan dengan sang pencipta. Dalam ajaran Islam, salah satu ibadah yang memiliki keistimewaan adalah shalat. Keistimewaan shalat dapat dilihat dari perintah langsung Allah kepada Nabi Muhammad melalui peristiwa Isra' M'raj, tidak melalui Malaikat Jibril sebagaimana perintah terhadap ibadah-ibadah yang lain. Shalat menjadi oleh-oleh penting dari Isra' Mi'raj sebab shalat merupakan sarana penting guna menyucikan jiwa dan memelihara rohani.³⁹

Shalat lima waktu merupakan media menjalin hubungan kepada Allah secara langsung. Dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan pencipta, ada beberapa jalan (*thariq*) yang dapat mengantarkan manusia untuk selalu mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah, antara lain; setiap anak hendaknya dikenalkan, diajarkan dan dibiasakan shalat lima waktu.

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah ritual yang merupakan sarana bagi setiap orang untuk selalu merasa dekat dalam suasana komunikasi spiritual dengan Allah. Dengan menjalin takarub tersebut, setiap orang akan dapat merasakan ketenangan dan ketenteraman dalam batinnya, begitu pula

³⁹Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 61.

perbuatannya senantiasa terjaga dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ankabut/29:45


إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
ط

Terjemahnya: Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar

Berdasarkan ayat di atas, Allah swt. menganjurkan kepada seluruh manusia untuk senantiasa membina diri dengan shalat. Baik shalat dalam arti ritual maupun dalam arti sosial. Secara ritual, manusia dituntut untuk senantiasa mengadakan hubungan harmonis (*ber-takarub*) kepada Allah sebagai bukti dari keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Secara sosial, shalat mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan yang diperintah-Nya.

Begitu pula, berdasarkan ayat di atas manusia diajarkan oleh Allah untuk selalu mampu menghiiasi diri dengan perbuatan yang baik (*akhlak karimah*), sehingga ia tidak tergelincir dalam kesesatan dan kenistaan, gemar berbuat kebajikan, dan menjauhi perbuatan jahat.

Shalat merupakan bentuk ibadah yang paling utama dan merupakan esensi dari pengabdian manusia kepada penciptanya. Dengan mengerjakan shalat secara tertib dan tepat waktu menandakan kepatuhan sekaligus kebaktian seorang hamba terhadap Tuhannya.⁴⁰ Dengan menjalankan shalat secara rajin dan khushyuk akan menjadikan kepribadian pelakunya selalu ingat kepada Allah sehingga akan terhindar dari perbuatan negatif atau tercela.

Dengan demikian, sangat penting bagi kedua orang tua untuk sebaik mungkin mengajarkan dan menanamkan shalat kepada anaknya dalam keluarga. Ibadah shalat penting dibiasakan karena di dalamnya selain mengandung aspek

⁴⁰Moh. Soleh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 143.

ritual dan aspek sosial, juga menjadi bagian dari pembinaan karakter atau moral. Orang tua perlu menerapkan pendekatan dan metode pembinaan shalat secara lunak maupun keras agar memungkinkan anak-anak menjadi mau dan terbiasa mengerjakan shalat.

Sementara itu, termasuk bagian dari akhlak terhadap Tuhan yaitu meminta tolong kepada Tuhan setelah terlebih dahulu kita melakukan ikhtiar semaksimal mungkin. Tuhan tidak pernah menurunkan sesuatu kepada manusia secara instan, seperti sang ibu memberi makanan kepada anaknya. Agama dalam hal ini mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah suatu kaum kalau kaum itu tidak mengubah dirinya sendiri. Pesan ini menunjukkan bahwa kita harus berusaha atau berikhtiar untuk memperbaiki keadaan. Setelah usaha/ikhtiar dilakukan maka sebagai bagian akhlak adalah memohon (*doa*) pertolongan kepada Tuhan agar berjalan lancar. Berdoa artinya meminta sesuatu kepada Tuhan supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya terkabulkan.

Doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan ini harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai ketundukkan dan pengagungan kepada-Nya.⁴¹ Di dalam al-Quran, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqorah/2:186

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ

Terjemahnya: Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.⁴²

Jadi, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ibadah sehingga dikatakan bahwa orang yang tidak pernah berdoa kepada Tuhan adalah orang

⁴¹M. Qurais Shihab, *Wawasan al-Quran tentang Zikir dan Doa*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 177.

⁴²Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, (Cet. I; Bandung: Sygma Publishing, 2010), h.28.

sombong. Oleh karena itu, jangan malas berdoa. Segala yang dilakukan tidak ada jaminan akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, mohonlah kepada Tuhan agar diberi kekuatan untuk melakukan perbuatan baik.

2. Ruang lingkup akhlak terhadap sesama manusia

Ruang lingkup akhlak terhadap sesama manusia mencakup: (1) akhlak terhadap orang tua, (2) akhlak terhadap saudara, (3) akhlak terhadap tetangga, dan (4) akhlak terhadap lingkungan masyarakat.

Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua dikarenakan orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, dan mendidiknya. Karena itu wajib menghormati, menjunjung tinggi perintahnya, mencintai mereka dengan ikhlas dan berbuat kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Akhlak terhadap orang tua dimanifestasikan melalui aktifitas:

- a. Mendoakan keduanya.
- b. Berbhakti kepada keduanya.
- c. Taat terhadap segala yang diperintahkan dan menyinggung segala yang dilarang mereka sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- d. Menghormati dengan berkata halus dan sopan.
- e. Memberikan penghidupan, pakaian, serta pengobatan jika sakit.
- f. Menyayangnya sebagaimana mereka menyayangi kita pada waktu kecil.

Begitu pula, seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap saudara-saudaranya. Seorang adik harus bersikap sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. Akhlak terhadap saudara ini dimanifestasikan melalui:

- a. Bersikap adil terhadap saudara.

- b. Mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri.
- c. Menjaga sopan santun dan rendah hati kepadanya.
- d. Menepati janji.
- e. Membantu keperluannya.
- f. Menjaga kehormatan dan nama baiknya.
- g. Menjaga hubungan silaturahmi.
- h. Menghilangkan buruk sangka.
- i. Menutup aib saudara.
- j. Menghindarkan sikap menganiaya, menghina, mendustakan, meremehkan dan buruk sangka kepada mereka.

Seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap tetangga mengingat kedudukan tetangga jauh lebih penting dan lebih utama jika dibandingkan sanak saudara yang jauh tempat tinggalnya. Dalam kehidupan sehari-hari, tetangga yang pertama-tama menolong bila dalam keadaan kesulitan, mengawasi rumah ketika berpergian atau keluar rumah dan membantu pada setiap waktu.

Al-Isfahani mendefinisikan tetangga dengan: orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh.⁴³ Ada yang berpendapat, tetangga tidak dibatasi pada jumlah empat puluh rumah. Yang jelas, apa yang dipraktikkan di sekitar dengan adanya RT atau RW sudah mencerminkan semangat dalam bertetangga. Untuk itu, perlu menjaga akhlak kepada para tetangga karena umumnya mereka selalu mengetahui keadaan lebih dahulu dibandingkan saudara dan famili-famili yang tempat tinggalnya jauh. Akhlak dalam bertetangga ini dimanifestasikan dengan beberapa tindakan sebagai berikut:

- a. Memuliakan dan menghormati tetangga.

⁴³Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 159.

- b. Menolongnya jika memohon pertolongan.
- c. Menengoknya jika sakit.
- d. Mengucapkan selamat jika tetangga memperoleh kebahagiaan.
- e. Memberi nasihat jika meminta nasihat.
- f. Saling menanyai kabarnya.
- g. Mengucapkan salam jika bertemu.
- h. Menghargai hak-hak miliknya.
- i. Saling memberi walaupun sedikit.
- j. Mengawasi rumahnya jika mereka sedang keluar rumah.
- k. Memaafkan jika mereka bersalah.
- l. Memperluas atau memberi jalan masuk ke rumahnya.⁴⁴

Begitu pula, seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Lingkungan yang paling dekat adalah tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat kerja, lingkungan organisasi dan jamaah. Lingkungan jauh dan luas adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan kelompok manusia yang berada di sekeliling kita, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikan lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sosial dalam batas tertentu. Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya.

Ada beberapa pilar sistem Islam menurut Taufiq Yufuf al-Wa'iy dalam mendidik kecenderungan sosial pada diri manusia, yaitu:

Pilar *pertama*, menumbuhkan perasaan cinta dalam diri terhadap saudara seiman. Ini adalah kaidah yang bersandar pada sensitivitas sosial pada diri

⁴⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.221.

seorang manusia. Kita dapat mengetahui hal ini melalui petunjuk Rasulullah saw., tatkala beliau tiba di Kota Madinah.

Langkah pertama yang beliau lakukan ialah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Inilah bentuk persaudaraan yang tercatat dalam surat resmi dan melekat kuat dalam sanubari orang-orang yang beriman. Sehingga persaudaraan karena Allah yang terjalin itu membuat mereka saling mewarisi, dan cara itu pun berjalan untuk waktu yang cukup lama sampai Allah yang membatalkan pewarisan tersebut. Allah swt. menurunkan firman-Nya dalam QS. al-Anfaal/8:75

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya: Dan orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁴⁵

Namun, hubungan persaudaraan karena Allah tetap terjalin erat dan semakin kuat di antara mereka dan hubungan itu pun terjalin hingga kini di antara orang-orang ys beriman.

Pilar *kedua*, respon Islam terhadap setiap kebutuhan masyarakat sama seperti responnya terhadap kebutuhan individu. Adapun jenis kebutuhan tersebut seperti bekerja sama, solider, tenggang rasa, tolong menolong, saling berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran, serta saling mengasihi.

Begitula kebutuhan masyarakat yang sangat beragam dan terbatas, sebagaimana kebutuhannya terhadap seruan pada kebaikan dan larangan dari kemunkaran, kebutuhan untuk memperoleh kemaslahatan dan menghindari kerusakan, kebutuhannya terhadap jihad di jalan Allah.

Seluruh kebutuhan di atas senantiasa direspon oleh Islam menuntut manusia agar bekerja untuk merealisasikan apa yang dibutuhkan dengan syarat

⁴⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h.186.

sesuai dengan *syara'* (hukum) dan ditetapkan syariat Islam. Dengan syarat tidak mendatangkan petaka bagi kaum muslimin dan nonmuslim apabila mereka hidup di tengah masyarakat muslim. Dengan ini, masyarakat muslim dapat maju dan berkembang, karena setiap individu dalam masyarakat bekerja sama dan saling mendukung untuk merealisasikan tujuan.

Pilar *ketiga*, mengidentifikasi dan menentukan sifat-sifat yang mampu membimbing masyarakat muslim guna meraih tujuan dan keinginannya selama berada dalam batas yang dihalalkan Allah, sehingga mereka dapat hidup dengan jiwa yang bersih dalam naungan sifat tersebut untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pilar *keempat*, meyakini adanya kebaikan yang melekat dalam masyarakat yang juga terdapat pada masyarakat lainnya, dan menumbuhkan kemampuan dalam *memanage* seluruh masyarakat menuju kebenaran dan kebaikan.

Pilar *kelima*, Allah telah menjanjikan bahwa umat Islam adalah *ummatan al-Washat* (umat pertengahan) yang tercipta dalam diri mereka sifat-sifat mulia di atas, bahwa Allah akan menjadikan mereka sebagai *khalifah* (penguasa) di muka bumi-Nya, menegakkan agama-Nya yang Ia ridhai, dan melepaskan ketakutan yang mengelilingi mereka menjadi perasaan aman, nyaman dan tenteram.⁴⁶

Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku akhlak yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam masyarakat itu. Akhlak yang berlaku dalam pergaulan di lingkungan masyarakat ini, antara lain:

- a. Menunjukkan wajah yang jernih dan hati yang suci kepada mereka.
- b. Menjaga lisan dan perbuatan.

⁴⁶Taufiq Yusuf al-Wa'iy, *Kekuatan Sang Murabbi, Menggali Energi Intelektual dan Personal Murabbi*, (Cet. IV; Jakarta: Al-I'tishom, 2009), h. 107-109.

- c. Menghormati dan tengga rasa kepada mereka.
- d. Saling memberi pertolongan jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan.
- e. Dalam bergaul harus menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f. Saling mengucapkan salam bila bertemu.
- g. Menyesuaikan diri jika di majelis pertemuan.
- h. Minta izin jika mau masuk rumah orang atau tempat-tempat lain.
- i. Berkelakar dengan sopan.
- j. Menjenguk orang sakit.
- k. Bertakziah dan menyelenggarakan upacara pemakaman.

3. Ruang Lingkup Akhlak terhadap alam sekitar.

Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan alam dan sekaligus memakmurkan manusia. Alam dalam konteks ini dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi beserta isinya selain Allah. Seluruh alam raya diciptakan untuk digunakan manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan. Tuhan mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta isinya. Manusia ditugaskan Tuhan menjadi *khalifah* (wakil) di bumi dengan diberikan kemampuan untuk mengelola dan mengolah alam semesta. Hubungan antara manusia dan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah swt. Keberadaan alam sesuai fitrahnya, hanya ditugaskan untuk membuat manusia

bahagia.⁴⁷ Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimiliki, akibat anugerah Allah.⁴⁸

Manusia wajib untuk berakhlak kepada alam sekitar karena didasarkan pada alasan-alasan berikut:

- a. Manusia hidup dan mati berada di alam (bumi).
- b. Alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh al-Qur'an.
- c. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga kelestarian baik secara umum maupun khusus.
- d. Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- e. Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.

Berakhlak terhadap alam dapat dilakukan manusia dengan upaya upaya pelestarian alam sebagai berikut:

- a. Melarang penebangan pohon secara liar.
- b. Melarang perburuan binatang secara liar.
- c. Melakukan reboisasi (penghijauan).
- d. Membuat cagar alam dan suaka margasatwa.
- e. Mengendalikan erosi.
- f. Menerapkan tata guna lahan yang lebih sesuai.
- g. Memberikan pengertian yang lebih baik perlunya menjag lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat.
- h. Memberikan sanksi-sanksi tertentu kepada pelanggar-pelanggar.

⁴⁷Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas, Teknologi Aktifasi Kekuatan Hati*, (Cet. XIII; Jakarta, Elex Media Komputindo, 2013), h. 48.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Membumukan al-Qur'an*, (Cet. VIII; Jakarta: Mizan, 1998), h. 295.

Tiga dimensi akhlak yang sudah dipaparkan di muka hendaknya menjadi materi yang mengisi pendidikan karakter. Atas pemikiran ini pendidikan karakter perlu memerhatikan pentingnya dimensi penanaman akhlak terpuji (*akhlakul karimah*). Meminjam pendapat Hamka akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak terpuji berisi sikap taat: baik taat secara lahiriah (taat lahir) maupun taat secara batiniah (taat batin).

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

- a. Taubat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin. Taubat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqarub ila Allah*).
- b. Amar makruf dan nahi mungkar, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah dalam QS. Ali Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁹

- c. Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia.

⁴⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 63.

Sebagian ulama membedakan antara syukur dan pujian, ada yang menyebutkan bahwa pujian lebih umum daripada syukur. Menurut A.r-Raghib al-Isfahani dalam kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, kata syukur mengandung arti “gambaran dalam bentuk tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan”. Kata syukur menurut Raghib berarti “membuka”, sehingga lawan dari kata *kafara* yang berarti menutup, (salah satu artinya: melupakan nikmat dan menutup-nutupinya).⁵⁰ Menurut As-Shabuni dan Al-Qurtubi, syukur dilakukan apabila mendapatkan kebaikan dari yang lain. Berbeda dengan pujian yang dilakukan untuk mengagungkan “sesuatu” karena kebaikannya atau karena kelengkapan sifat yang dimilikinya.⁵¹

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, yang artinya menggunakan nikmat pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki pemberinya serta menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah. Syukur mencakup tiga sisi. *Pertama*, syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah. *Kedua*, syukur dengan lidah dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.⁵²

Syukur berarti memfungsikan seluruh kenikmatan Allah pada tujuan yang sebenarnya. Misalnya, mata digunakan untuk meliha ayat-ayat Allah, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Atau alat-alat tubuh yang lain digunakan untuk memenuhi hal-hal yang bermanfaat dan dianjurkan oleh Allah. Semua digunakan untuk hal-hal yang baik. Oleh karenanya, orang yang mampu memanfaatkan kenikmatan Allah dengan baik dalam waktu yang berbeda, maka orang itu disebut dengan *syakir* (orang yang bersyukur).

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999), h. 216.

⁵¹A. Busyro Karim, *Tafsir al-A'sas, Kandungan dan Rahasia di Balik Firmannya*, h. 29.

⁵²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 217.

Adapun taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati).

- a. Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan.
- b. Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah swt.
- c. *Qanaah*, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka, *qanaah* meliputi:
 - (1) Menerima dengan rela apa yang ada.
 - (2) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar.
 - (3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
 - (4) Bertawakal kepada Tuhan.
 - (5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁵³

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa), maka pendekatan diri kepada Tuhan (*bertaqqarib*) melalui perjalanan rohani (*salik*) akan dapat dilakukan.

Secara esensial pendidikan karakter perlu mengupayakan penanaman akhlak terpuji dan pengendalian bahkan pembersihan (sterilisasi akhlak tercela). Mengacu pada kategori al-Ghazali, ada dua jenis akhlak yang perlu mendapatkan perhatian ketika seorang pendidik mendesain isi pendidikan karakter. *Pertama*: akhlak yang baik (*mahmudah*). *Kedua*, akhlak yang buruk (*madzmumah*).

⁵³Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), h. 180.

Akhlak *mahmudah* ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak *madzmumah* ialah segala macam sikap dan tingkah laku tercela. Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak *madzmumah* yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak *madzmumah* dilahirkan oleh sifat-sifat *madzmumah*. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cermin atau gambaran dari sifat batin.

Akhlaqul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah *akhlaqul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Yaqub mengatakan akhlak yang baik adalah mata rantai iman sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu akhlak yang baik. Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakal, ini dinyatakan sebagai gerakan jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Pandangan al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir senada dengan pandangan plato. Plato mengatakan bahwa orang utama itu adalah orang yang dapat melihat kepada Tuhannya secara terus-menerus seperti ahli seni yang selalu melihat pada contoh-contoh bangunan. Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat kepada Allah adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah, yang mendekati akhlak sempurna di sini dilihat adanya titik persamaan pandangan al-Ghazali dengan Plato tentang *taqarrub* atau mendekat kepada Tuhan.

Secara lebih perinci al-Ghazali dalam *Ihya'ulumuddin* membagi akhlak menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*), dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyat*). Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia,

sombong, ujub, dan takabbur serta ria. Adapun akhlak yang baik adalah tobat, *khauf*, *zuhud*, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakal, cinta, ridha, dan ingat mati. Bila ditinjau pem-bagian yang merusak dan menyelamatkan adalah al-Ghazali meletakkan akhlak dalam perspektif tasawuf yang lebih mendalam. Akhlak ini dalam tasawuf disebut hal atau kondisi batiniyah. Akhlak lahiriah seperti dermawan pada fakir miskin tak ada gunanya bila tanpa di iringi akhlak batiniyah seperti keikhlasan.

Adapun sifat-sifat *mahmudah*, antara lain:

- a. *al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya)
- b. *as-sidqu* (benar, jujur);
- c. *al-'adl* (adil);
- d. *al-'afwu* (pemaaf);
- e. *al-alifah* (disenangi);
- f. *al-wafa* (menepati janji);
- g. *al-haya* (malu);
- h. *ar-rifqu* (lemah lembut);
- i. *anisatun* (bermuka manis).⁵⁴

Adapun sifat-sifat *madzmumah* sebagai berikut:

- a. *ananiah* (egoistis);
- b. *al-baghyu* (melacur);
- c. *al-Buhtan* (dusta);
- d. *al-Khianah* (khianat);
- e. *az-zulmu* (aniaya);
- f. *al-ghibah* (mengumpat);
- g. *al-hasad* (dengki);

⁵⁴M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 25-26.

- h. *al-kufra*n (mengingkari nikmat);
- i. *ar-riya* (ingin dipuji);
- j. *an-namimah* (adu Domba).

Selain dari akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* di atas masih banyak lagi lainnya, misalnya: *as-sakha* (dermawan), *tasamuh* (toleransi), *at-takaful al-ijtima'i* (solidaritas sosial), *al-ukhuwah* (persaudaraan), *as-sabru* (sabar), *as-sajaah* (pemberani) dan *al-qanaah*, *at-tawakkal*.

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

- a. Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu berusaha mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan semua hal.
- b. Bersikap Berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak yang baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.
- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik, dan tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, yang cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.
- d. Berlaku Adil. Adil ditandai dengan sikap seseorang yang dapat membagi haknya sesuai dengan fitrahnya atau mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dari peristiwa yang terjadi.

Adil dapat pula dimaknai sebagai tindakan berdasarkan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling mengun-tungkan. Pepatah mengatakan langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan.

Orang mempunyai akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luas, karena dapat melahirkan sifat saling cinta mencintai dan saling tolong-menolong. Sebaliknya orang yang tidak memiliki akhlak yang baik, tidak dapat bergaul dengan masyarakat secara harmonis, karena sifatnya dibenci oleh masyarakat umumnya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Suatu perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat-sifatnya tertanam dalam jiwa baik atau jahatnya.⁵⁵

Akhlak terpuji termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk perilaku yang terdiri dari:

1. Bersifat sabar

Para ahli mendefinisikan sabar dengan redaksi yang agak beragam. Sebagian ahli mendefinisikan sabar dengan menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik atau bertahan dalam kesempitan dan hiinpitan. Ada yang mendefinisikan sabar dengan sikap menerima segala bencana dengan tingkah laku sopan dan rela.⁵⁶ Ada juga yang memaknai sabar dengan bergelut kesengsaran tanpa keluhan. Sabar berarti juga menerima dengan penuh kerelaan ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi.

⁵⁵M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 41.

⁵⁶Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1997), h. 65.

Imam Ghazali mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama ketika datang desakan nafsu.

Kesabaran tidak dipaksakan begitu saja dalam pribadi seseorang, melainkan terbangun melalui sebuah proses pendidikan dan latihan. Setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi munculnya sikap sabar, yaitu:

- a. *Syaja'ah* atau keberanian, yaitu seseorang yang dapat ber-sabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Seseorang pengecut sukar didapatkan sikap sabar dan berani.
- b. *Al-quwwah* atau kekuatan, yaitu seseorang dapat bersabar terhadap segala sesuatu jika dalam dirinya cukup tersimpan sejumlah kekuatan. Dari orang yang lemah kepribadian sukar diharapkan kesabarannya menghadapi sesuatu.
- c. Adanya kesadaran dalam mengerjakan sesuatu. Jika seseorang tahu dan sadar apa yang dilakukan, maka ia akan dapat manfaatnya.

2. Bersifat benar (*Istikamah*)

Istikamah secara bahasa artinya: tegak dan lurus. Ar-Raghib dalam *al-Mufradat* menyatakan bahwa orang disebut istikamah bila tetap berada di atas jalan yang lurus.⁵⁷ Abu Bakar ash-Shidiq ketika ditanya tentang arti istikamah menjawab: hendaknya kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Umar bin Khattab ketika ditanya tentang arti istikamah menjawab: hendaknya kita bertahan dalam satu perintah atau larangan, tidak berpaling seperti berpalingnya seekor musang. Usman bin Affan ketika ditanya arti istikamah menjawab: arti istikamah adalah ikhlas. Ali bin Abi Thalib ketika ditanya arti istikamah menjawab: arti istikamah adalah melaksanakan kewajiban.

⁵⁷Ahmad bin Yusuf ad-Duraiwisy, *aliistiqaamah, Arkanuha wal-Wasailu al-Mu'ayinatu wa Tathbiquha*, Terjemah Abu Umar Basyir; istiqaamah, (Jakarta: Darul Falaq, 2001), h. 24.

Sebagian ahli menyebutkan bahwa: istikamah ada tiga macam: istikamah dengan lisan, istikamah dengan hati, dan istikamah dengan jiwa. Istikamah dengan lisan adalah bertahan terus mengucapkan kalimat syahadat. Istikamah dengan hati artinya terus melakukan niat yang jujur. Sementara istikamah dengan jiwa yaitu terus menerus melakukan ibadah dan ketaatan.

Di dalam sehari-hari pentingnya berpijak kepada kebenaran tergambar melalui ungkapan “berani karena benar takut karena salah”. Betapa *akhlaqul-karimah* menimbulkan ketenangan batin, yang dari situ dapat melahirkan kebenaran. Rasulullah telah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan di atas prinsip-prinsip kebenaran. Benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi, artinya sesuai dengan kenyataan.

Sebagai kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan curang. Sifat dan sikap ini membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Dalam masyarakat yang sudah merajalelanya dusta dan kecurangan, maka akibatnya dapat mengacaukan sistem sosial masyarakat tempat tinggalnya.

3. Memelihara amanah

Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Kebalikannya ialah khianat. Khianat ialah salah satu gejala munafik. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai *akhlaqul-karimah* dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat Islam, maka kehancuranlah yang akan terjadi bagi umat itu.

4. Bersifat adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang

mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan masyarakat dan adil yang berhubungan dengan pemerintahan misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

Kebalikan dari sifat adil adalah sikap zalim. Zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasnya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya

5. Bersifat kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman*) adalah fitrah yang dianugerahkan pada makhluk. Pada hewan misalnya, begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang pada anaknya dan sebaliknya, kecintaan anak pada orang tuanya.

Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, baik kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang pada hewan-hewan sekalipun. Jika diperinci, maka ruang lingkup *ar-rahman* ini dapat diutarakan dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Kasih sayang dalam lingkungan keluarga.
- b. Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung
- c. Kasih sayang dalam lingkungan bangsa
- d. Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan

Manakala sifat *ar-rahman* ini terhujuat kuat dalam diri pribadi seseorang, dapat menimbulkan berbagai sikap *akhlaqul mahmudah* lainnya, antara lain:

- a. Pemurah, ialah sifat yang suka mengulurkan tangan kepada orang lain yang menghajatkannya.
- b. Tolong-menolong, ialah sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga moril.
- c. Pemaaf, yaitu sifat pemaaf yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat dhaijatau lemah yang tidak lepas dari kesa-lahan dan kekhilafan.⁵⁸

6. Bersifat hemat (*al-iqtishad*)

Hemat (*al-iqtishad*) ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu, dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan. Adapun macam-macam penghematan antara lain sebagai berikut:

- a. Berhemat harta benda. Berhemat terhadap harta benda dapat dilakukan dengan cara:
 - 1) Membelanjakan sesuatu harta dengan mendahulukan apa-apa yang paling perlu.
 - 2) Tidak boleh membelanjakan sesuatu yang akibatnya merugikan diri pribadi dan tidak memberikan manfaat apa-apa.
 - 3) Tidak boleh memelihara sesuatu yang hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri, tetapi merugikan kepentingan orang banyak.
 - 4) Perlu diperhitungkan dengan teliti antara pemasukkan dan pengeluaran.
- b. Penghematan tenaga. Dalam diri manusia terdapat tenaga (energi) yang betapa pun kuatnya pasti terbatas adanya. Oleh karena itu, hendaklah

⁵⁸Abdul Halim, *Al-ura'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), h.357.

tenaga dimanfaatkan secara wajar menurut kodrat kesanggupan dan jangan mengangkat beban yang berlebihan.

- c. Penghematan waktu. Penghematan waktu yang tersedia dengan perbuatan yang baik dan produktif, efektif, dan efisien itulah yang dimaksud sebagai penghemat waktu.

7. Bersifat berani (*asy-syaja'ah*)

Sifat berani termasuk dalam *fadhilah akhlaqul-karimah*. *Syaja'ah* (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani.⁵⁹

Lawan sifat *syaja'ah* (berani) ialah *al-jubnu* (pengecut). Sifat pengecut termasuk sifat *akhlaqul madzmumah*. Sifat ini adalah sifat penakut bagi tiap pribadi sebelum memulai sesuatu langkah yang berarti menyerah sebelum berjuang. Sifat pengecut dipandang sebagai sifat yang hina dan membawa manusia kepada kemunduran.

8. Bersifat kuat (*al-Quwwah*)

Al-quwwah termasuk dalam rangkaian *fadhilah akhlaqul karimah*. Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Kuat Fisik, kuat jasmaniah yang meliputi anggota tubuh,
- b. Kuat jiwa, bersemangat, inovatif dan inisiatif,
- c. Kuat akal, pikiran, cerdas dan cepat mengambil keputusan yang tepat.

Kekuatan ini hendaknya dibina dan diikhtiarkan supaya bertambah dalam diri dan dapat digunakan meningkatkan amal perbuatan. Tambahan kekuatan itu

⁵⁹M. Yamin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 45.

diperoleh selain dengan usaha fitrah atau jalan yang wajar juga memohon kepada Allah.

9. Bersifat malu (*al-haya'*)

Sebagai rangkaian dari sifat *al-haya'* (malu) ialah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala melanggar peraturan Allah. Perasaan ini dapat menjadi bimbingan kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.

10. Menjaga kesucian diri (*al-'Ifafah*)

Al-'Ifafah (memelihara kesucian diri) termasuk dalam rangkaian *fadhilah akhlaqul-karimah* yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status *khairunnas*. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (*kalbu*) untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk.

Sebagian kebalikan dari sifat tersebut ialah sikap mempertaruhkan panggilan hawa nafsu. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/10:53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ



Terjemahnya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.⁶⁰

11. Menepati janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapanannya. Biar pun janji yang dibuat sendiri tetapi tidak terlepas darinya,

⁶⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 242.

melainkan mesti ditepati dan ditunaikan.⁶¹ Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.

C. *Kerangka (Desain) Pikir*

Pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu. Proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia karakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu dan realitas objektif di luar individu yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.⁶²

Menurut Kemdiknas tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya, untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.⁶³

Selanjutnya, pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki

⁶¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 46

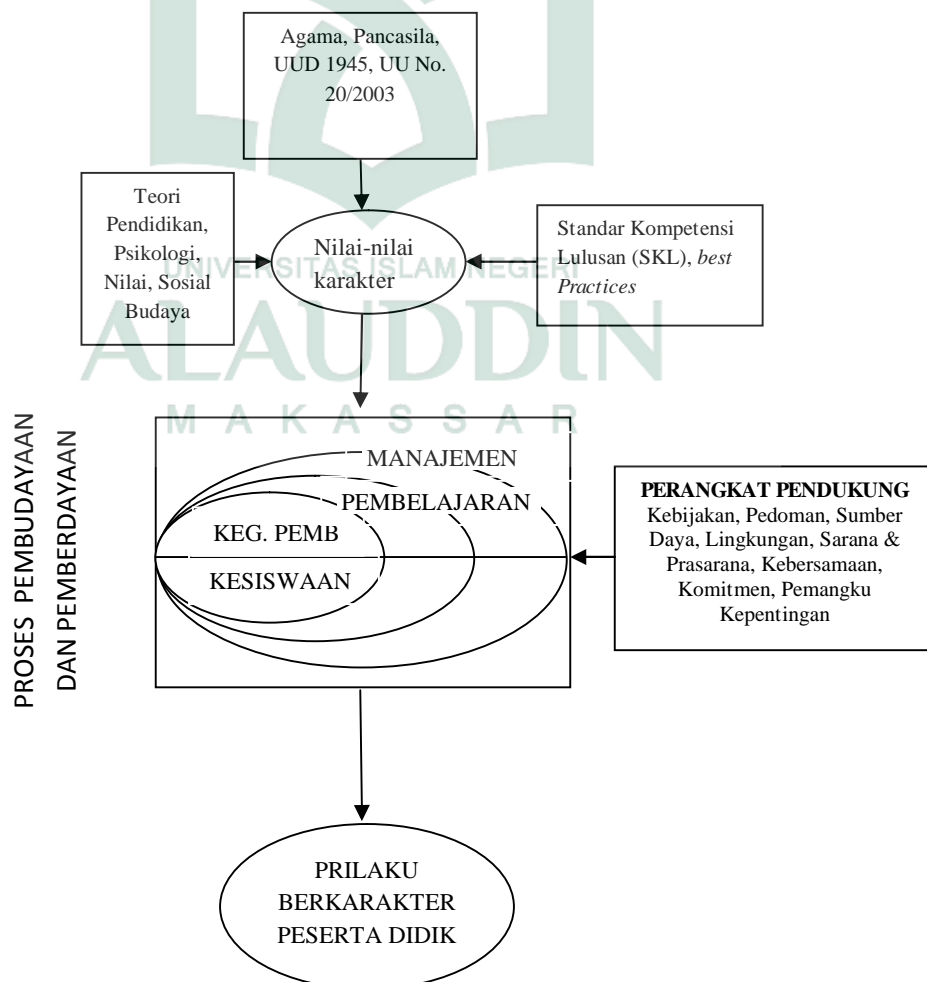
⁶²Siti Irene Astuti, *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 2010), h. 47.

⁶³Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Prektek Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 25.

pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Tabel 2.1 Desain (Kerangka) Pendidikan Karakter



Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendididkar karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah yang terletak di Keluhan Klagete Distrik Sorong Utara Kota Sorong Propinsi Papua Barat.

B. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan multidisipliner yaitu antara lain:

1. Pendekatan ditinjau dari segi penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang mengungkapkan suatu penelitian berbentuk ungkapan atau mendeskripsikan suatu peristiwa.
2. Pendekatan ditinjau dari segi keilmuan yang meliputi:
 - a. Pendekatan Teologis Normatif yaitu pendekatan yang memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci (al-Quran dan Hadis) menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak peserta didik sesuai ajaran Islam.
 - b. Pendekatan paedagogis yaitu pendekatan yang memandang bahwa manusia (peserta didik) adalah makhluk Tuhan yang berada dalam perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati

proses pembelajaran yang terjadi melalui tugas guru dan pelaksanaan pembelajaran dalam usaha pembentukan karakter peserta didik, karena keseluruhan rangkaian pelaksanaan pembelajaran berhubungan antara guru dengan peserta didik merupakan hubungan paedagogis.

- c. Pendekatan Psikologis yaitu pendekatan yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tingkat *religius* (keagamaan), dihayati, dan diamalkan.

C. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek darimana data diperoleh.¹ Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain². Berkaitan dengan hal itu pada penelitian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/tape, pengambilan foto, atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah diantara ketiga kegiatan

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 172.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 157.

yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Misalnya, jika peneliti merupakan pengamat tak diketahui pada tempat-tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sedangkan bertanya akan terbatas sekali. Sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok.

Jika penelitian menjadi pengamat berperanserta pada suatu latar penelitian tertentu, kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semu orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian.³

2. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 157-158..

Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk tategori ini. Buku, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Di perpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah sangat berharga bagi penelitian guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Selain itu, buku penerbitan resmi pemerintah pun dapat merupakan sumber yang sangat berharga.

Sumber tertulis lainnya tersedia pula di Lembaga Arsip nasional atau di tempat-tempat arsip-arsip penting lainnya. Dari sumber arsip itu peneliti bisa memperoleh informasi tentang lingkaran keluarga subjek yang sedang diteliti. Arsip itu barangkali berupa riwayat hidup tokoh terkenal yang berasal dari daerah tempat penelitian sehingga bisa berguna untuk mempelajari orang dan lingkungan pemeran dalam buku.

Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri. Dokumen pribadi itu bisa berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran diri atau rumah tangga, surat-surat, cerita seseorang tentang keadaan lokal, pepatah, lagu daerah, drama lokal, dan sebagainya. Sewaktu penelitian sedang berjalan, barangkali peneliti meminta kepada subjeknya untuk menulis sesuatu tentang pengalaman kongkretnya, keadaan suatu peristiwa, pandangan, sikap dan lain-lain.⁴

3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptip yang cukup berharga dan

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 159-160.

sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Hanya perlu diberi catatan khusus tentang keadaan dalam foto yang biasanya, apabila diambil secara sengaja, sikap dan keadaan dalam foto menjadi sesuatu yang sudah dipoles sehingga tidak menggambarkan keadaan sebenarnya. Peneliti harus menyadari hal ini. Selain itu hubungan peneliti dengan subjek jangan sampai terganggu dengan usaha untuk mengambil foto. Sebaiknya pengambilan foto sudah diketahui subjek, dan subjek tidak berkeberatan serta merelakan dirinya difoto. Pengambilan foto sebaiknya dalam keadaan tidak dibuat-buat. Pengambilan foto oleh peneliti tentu saja dapat dilakukan dengan meminta bantuan orang lain, misalnya untuk melihat hubungan dan respon subjek sewaktu berhadapan dengan peneliti. Sesudah foto diproses dan diperlihatkan kepada subjek, saat mereka memperhatikan foto diri mereka merupakan momen yang tepat pula untuk mengamati subjek.

Semua yang diuraikan di atas pada umumnya memberikan gambaran tentang foto sebagai data atau sebagai pendorong ke arah menghasilkan data. Pada umumnya foto tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Dengan kata lain, sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknik lainnya. Jika peneliti mengejar segi pengertian misalnya, jawabannya barangkali tidak akan diperoleh pada foto, tetapi sebaliknya foto barulah memberikan sesuatu yang mendorong untuk mengejar pengertian itu pada subjek penelitian.

Perlu dikemukakan satu hal penting yaitu apabila sumber datanya berasal dari gambar, foto, atau film (*handycam*), akan baik sekali apabila data itu dimasukkan terlebih dahulu ke dalam catatan lapangan, barulah dianalisis. Sangat sulit jika tetap sebagai gambar atau foto atau film untuk dianalisis datanya. Hal ini tepat sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis penelitian kualitatif bahwa catatan lapangan itu berisi keseluruhan data.⁵

Sumber data utama yang digunakan peneliti adalah sumber data yang dihasilkan dari pengamatan peneliti secara langsung di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong dan melalui wawancara mendalam dengan beberapa nara sumber seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik. Dalam penelitian ini juga data data dalam bentuk foto, dokumen-dokumen, jurnal dan kajian yang terkait sebagai data tambahan.

D. Metode (Teknik) Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁶ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁷

Berdasarkan sasaran penelitian ini dengan mengacu kepada konsep utama serta untuk mendapatkan data kualitatif, maka digunakan beberapa

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 160-163.

⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.100.

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 63.

teknik pengumpulan data kualitatif, antara lain: pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang peneliti telah siapkan, kemudian peneliti mengamati aktifitas peserta didik terkait fokus penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan karakter-karakter yang berhubungan dengan *religius*, disiplin dan peduli sosial. Hasil data dari observasi ini sangat membantu mengarahkan peneliti dalam melanjutkan proses penelitian selanjutnya.

2. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur dibutuhkan untuk menyempurnakan perolehan data, khususnya kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi lengkap tentang fokus yang diteliti.

Dalam pengumpulan data di lapangan, pelaksanaan wawancara ini didasarkan atas daftar pertanyaan yang telah dibuat sebagai pedoman (*interview guide*). Pedoman ini diperlukan agar data yang diperoleh sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Kegiatan wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah, ruang kelas, lapangan, masjid dan aula. Informasi yang diperoleh melalui wawancara direkam melalui perekam *handpone* dan catatan lapangan. Hasil dari wawancara tersebut selanjutnya disusun kembali serta dituangkan ke dalam hasil kegiatan.

Adapun informan dalam penelitian ini, adalah:

1. Daeng Risabang, M.Pd (Direktur LPI Al-Izzah)

2. Hernawan, S.Pdi (Kepala Sekolah SDIT Al-Izzah)
3. Muh. Yamin (Guru Koordinator pembiasaan budaya sekolah)
4. Iswanto Jawaz, S.Pdi (Koordinator Baca Tulis al-Qur'an)
5. Radita Firdaus (Guru Qur'an)
6. Eti Putri, S.Pd (Guru Matematika)
7. Farid Desembardi, ST, MT (Wali Kelas VI)
8. Fauzia (Siswi Kelas V)
9. Syafiq (Siswa Kelas II)

3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ini adalah data-data profil sekolah, keadaan peserta didik, guru, staf, keadaan sarana dan prasarana sekolah, foto-foto kegiatan dan sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*”. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.⁸

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara (*interview*) atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviews*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*).⁹ Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan metode wawancara, peneliti sebaiknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan. Namun daftar pertanyaan bukanlah sesuatu yang bersifat ketat, tetapi dapat mengalami perubahan sesuai situasi di lapangan.¹⁰

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data menyangkut pembentukan karakter pada peserta didik di Lembaga Pendidikan Al-Izzah Kota Sorong. Dalam

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 60.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, h. 198.

¹⁰Burhan Bungin, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Depok: Rajagrafindo Perkasa, 2012), h. 101.

melaksanakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

2. Pedoman Observasi

Orang seringkali mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.¹¹

Dalam hal ini peneliti memperhatikan variabel yang berhubungan dengan perilaku peserta didik berdasarkan fokus penelitian yang sudah direncanakan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis Data Kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.¹² Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹³

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, h. 199.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 248.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91.

Teknik analisis data pada penelitian Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Al-Izzah Kota Sorong dengan menggunakan analisis data lapangan menurut Miles and Huberman, yaitu:

1. Tahap *Reduction* (Tahap Reduksi)

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih bisa disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

2. Tahap Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif tersebut diringkas dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan sosial, pergeseran status dan peran serta pergeseran strata sosial, pergeseran sikap dan perilaku, dan perubahan lingkungan. Kemudian, peneliti menyajikan informasi hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut.

3. Tahap Kesimpulan (Verification)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁴

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji kembali peristiwa yang terjadi di lapangan maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) yang diperoleh. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁵

Hal itu berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambunga terhadap faktor-faktor yang menonjol dengan pendekatan: perpanjang keikutsertaan, ketekunan peneliti, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (triangulasi) dan diskusi teman sejawat. Dengan demikian, pemeriksaan keabsahan data merupakan upaya untuk menjaga keterpercayaan data peneliti sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 324.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian pembentukan karakter peserta didik ini dilakukan di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al-Izzah, lebih tepat lagi di SDIT Al-Izzah Kota Sorong. Lembaga ini adalah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Al-Izzah, berlokasi di Kota Sorong Propinsi Papua Barat. LPI Al-Izzah menyelenggarakan pendidikan dari tingkat *play group* hingga SMP. Tahun ajaran 2015 akan menyelenggarakan tingkat SMA.¹

2. Visi, Misi, Struktur Kurikulum dan Standar Kompetensi.

a. Visi Sekolah

Mewujudkan Siswa Cerdas, berakhlak, berprestasi dan Mandiri

b. Misi Sekolah

- 1) Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah
- 2) Menjadi sekolah percontohan

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi Lulusan (SKL) merujuk pada Permendiknas No.23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dengan penambahan pada kekhasan yang selama ini menjadi bagian dari Sekolah Islam Terpadu (SIT).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SDIT Al-Izzah adalah SKL yang mencerminkan 4 ranah kompetensi. Keempat ranah kompetensi tersebut mencerminkan 10 tujuan pendidikan SIT (Sekolah slam Terpadu), yakni:²

¹Daeng Risabang, *Direktur LPI Al-Izzah, Wawancara*, di Masjid Al Izzah Kota Sorong, 14 Agustus 2014.

²Tim JSIT, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, 557.

1. Kompetensi Keimanan
 - a. Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*)
 - b. Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*)
2. Kompetensi Kepribadian dan Sosial
 - c. Pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*)
 - d. Mandiri (*Qodirun Alal Kasbi*)
 - e. Bersungguh-sungguh dan Disiplin (*Mujahidun Linafsi*)
 - f. Tertib dan Cermat (*Munazhzhom Fi Syu'unihi*)
 - g. Mengoptimalkan Waktu (*Harisun 'Ala waqtihi*)
 - h. Bermanfaat (*Nafiun Lighoirihi*)
3. Kompetensi Keilmuan (Ilmiah)
 - i. Cerdas dan berwawasan (*Mutsaqqaful Fikri*) dan Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
4. Kompetensi Fisik (*Jasadi*) dan Keterampilan (*Fanny*)
 - j. Kekuatan Fisik (*Qowiyul Jismi*) dan keterampilan.

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SDIT Al-Izzah dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan yaitu: Meletakkan dasar keimanan dan keIslaman, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) selengkapnya adalah:

1. Kompetensi Imani: Memiliki kemapanan *religius* sebagai dasar dalam mencapai keberhasilan hidup dunia dan akhirat.
 - a. Memiliki aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*)

- 1) Menunjukkan kemampuan mengimani rukun iman dan mengamalkan rukun Islam dengan menghafal dan memahaminya.
- 2) Meningkatkan iman kepada Allah dengan menghafal *asmaul husna*
- 3) Meningkatkan keimanan kepada Allah dengan mensyukuri nikmat-Nya
- 4) Berlatih ikhlas dalam beramal
- 5) Menunjukkan sikap tidak takut syaitan dan menjadikan syaitan sebagai musuh
- 6) Meningkatkan *dzikrullah* dengan kebiasaan mengucapkan *kalimah-kalimah thoyibah*
- 7) Menunjukkan kebiasaan banyak berdoa kepada Allah
- b. Mampu dan terbiasa beribadah secara benar (*shahihul ibadah*)
 - 1) Menunjukkan kemampuan berwudhu dengan benar
 - 2) Melakukan sholat dengan tertib, khusyu' dan tuma'ninah
 - 3) Bersemangat dalam sholat berjama'ah
 - 4) Menunjukkan kemampuan azan dan iqomat
 - 5) Bersemangat dalam membaca dan memperbaiki bacaan al Quran
 - 6) Bersemangat dalam menghafal dan menjaga hafalan juz amma
 - 7) Menunjukkan kebiasaan berinfaq
 - 8) Menunjukkan kebiasaan menyebarkan salam dan menjawab salam
 - 9) Menunjukkan kebiasaan mengawali kegiatan dengan basmallah
 - 10) Melaksanakan zakat fitrah
 - 11) Melakukan puasa wajib dan sunah
 - 12) Membiasakan membaca dzikir al-Matsurat
2. Kompetensi *Dzati-Sya'bi*: Memiliki kematangan emosional sebagai prasyarat untuk menghadapi kehidupan dan tantangan masa depan.

- a. Memiliki kepribadian yang matang (*Matinul Khuluqi*)
- 1) Berbakti kepada orang tua dan peduli kepada keluarga
 - 2) Menghormati guru
 - 3) Menunjukkan kepedulian terhadap agama
 - 4) Menunjukkan akhlak yang baik dalam pergaulan dengan bersikap ramah terhadap orang lain, mengormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
 - 5) Menunjukkan akhlak baik dalam pergaulan dengan berteman dengan siapapun, menyayangi temannya, mengakui kelebihan temannya dan tidak menjadikan orang berakhlak buruk sebagai sahabat
 - 6) Menunjukkan kemampuan menjaga diri dari akhlak tercela dengan tidak mencibir, menghina, mencaci maki; mengadu domba; menggunjing; mematikan omongan orang lain dan meremehkan orang lain
 - 7) Menunjukkan akhlak pribadi yang terpuji dengan bersikap jujur, berani dalam kebenaran dan kebaikan, memenuhi janji, bersikap sopan, lemah lembut, tidak berkata kotor dan tidak takabbur
 - 8) Menerapkan adab makan dan minum, ke kamar mandi, tidur dan bangun tidur dan adab harian yang lain
 - 9) Menunjukkan sikap optimis, percaya diri, tidak mudah menyerah atau putus asa
 - 10) Menunjukkan sikap kasing sayang kepada orang yang kekurangan
 - 11) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain
 - 12) Menunjukkan sikap sayang terhadap hewan dan tumbuhan serta peduli terhadap lingkungan
 - 13) Menunjukkan kebiasaan menutup aurat.

b. Bersungguh-sungguh, disiplin, dan memiliki kesanggupan dalam menahan nafsu (*Mujahidun Linafsihi*).

- 1) Menjauhi minuman dan makanan haram
- 2) Menjaga untuk tidak berlebihan dalam makan dan minum
- 3) Mampu menjaga diri untuk tidak mudah marah
- 4) Berpuasa bulan Ramadhan
- 5) Menghindari permainan yang berunsur judi
- 6) Menunjukkan kemampuan menjaga anggota badan dari perbuatan buruk dan sia-sia
- 7) Menunjukkan kemampuan untuk menahan diri dari tontonan dan hiburan yang tidak bermanfaat
- 8) Menunjukkan kemampuan untuk menjaga diri dari pergaulan dengan lawan jenis
- 9) Menunjukkan kesadaran untuk menjaga fasilitas umum

c. Tertib, cermat, dan berusaha rapi dalam setiap urusannya (*Munazhzhom Fi Syu'unihi*).

- 1) Menunjukkan kebiasaan rapi dalam penampilan dan berpakaian
- 2) Menunjukkan kebiasaan rapi dan cermat terhadap barang miliknya
- 3) Menunjukkan kebiasaan rapi dalam menulis dan bekerja
- 4) Menunjukkan kebiasaan rapi dalam menata tempat
- 5) Menunjukkan kebiasaan rapi dan tertib dalam belajar

d. Mengoptimalkan pemanfaatan waktu (*Harisun'Ala waqtihi*),

- 1) Menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan waktu belajar dengan maksimal
- 2) Menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan waktu istirahat dengan baik

- 3) Menunjukkan kebiasaan hadir di sekolah tepat waktu
- 4) Menunjukkan kebiasaan bangun di waktu subuh
- 5) Menunjukkan kemampuan mengatur waktu untuk belajar, membaca al-Quran, mengerjakan tugas, bermain dan beristirahat
- 6) Menunjukkan kebiasaan shalat wajib tepat waktu
- e. Berlatih untuk dapat bermanfaat bagi orang lain (*Nafiun Lighoirihi*)
 - 1) Menunjukkan kebiasaan membantu orang tua
 - 2) Menunjukkan sikap perhatian pada temannya
 - 3) Menunjukkan perilaku suka membantu teman
 - 4) Menunjukkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan
 - 5) Menunjukkan sikap bertanggung jawab pada tugas bersama
 - 6) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam
 - 7) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
3. Kompetensi Ilmiah
 - a. Cerdas dan berwawasan (*Mutsaqqaful Fikri*) atau memiliki wawasan yang luas sehubungan dengan ilmu dunia dan akhirat.
 - 1) Menunjukkan kemampuan membaca al-Quran dengan memperhatikan kaidah tajwid dan *makhorijul huruf*
 - 2) Meningkatkan kefahaman terhadap al-Quran dengan menghafal al-Qur'an juz 30 dan sebagian juz 29 dan membaca terjemahan dan tafsirnya
 - 3) Meningkatkan kefahaman terhadap As Sunnah dengan menghafal hadits pilihan yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak dan mempelajari artinya

- 4) Meningkatkan kefahaman terhadap sirah sahabat dengan mempelajari kisah beberapa sahabat nabi yang dijamin masuk surge
- 5) Menunjukkan pengetahuan tentang fiqih ibadah thaharah, sholat dan puasa
- 6) Menunjukkan semangat bersungguh - sungguh dalam belajar
- 7) Menunjukkan kegemaran membaca, menulis dan bercerita
- 8) Menunjukkan keberanian bertanya dan berpendapat serta memiliki kemampuan untuk mendengar
- 9) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi guna meningkatkan potensi dirinya (dan menyadari potensinya)
- 10) Menunjukkan kebiasaan mengunjungi perpustakaan
- 11) Menunjukkan usaha meningkatkan wawasan dengan berbagai sarana

b. Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

- 1) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
- 2) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik
- 3) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Menunjukkan kemampuan menguasai dasar - dasar ilmu pengetahuan dan teknologi secara mantap sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

4. Kompetensi Jasadi (*Fanny*)

a. Sehat dan Kuat (*Qawiyyul jismi*),

- 1) Menunjukkan kebiasaan menjaga kebersihan diri, pakaian dan tempat
- 2) Bersemangat dan senang berolah raga

- 3) Menunjukkan kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman sehat
- 4) Menunjukkan komitmen dalam adab makan dan minum sesuai sunnah
- 5) Menunjukkan kebiasaan menjaga kesehatan badan dengan beraktivitas dan istirahat secara seimbang
- 6) Menunjukkan kebiasaan mandi secara teratur
- 7) Menunjukkan kebiasaan membaca dengan memperhatikan cara membaca yang baik dan sehat
- 8) Menunjukkan kesadaran untuk menghindari lingkungan yang tidak sehat dan menjauhi rokok
- 9) Menunjukkan kebiasaan tidur tidak larut malam dan bangun sebelum fajar

b. Kemandirian dan Ketrampilan (*Fanny*)

- 1) Menunjukkan kemampuan melayani dirinya sendiri
- 2) Menunjukkan perilaku hemat dalam memakai uang, terutama uang jajan
- 3) Menunjukkan semangat untuk menabung
- 4) Menunjukkan kemandirian dengan berlatih jual beli
- 5) Mengembangkan bakat khusus
- 6) Menunjukkan kemandirian dengan berlatih menghasilkan uang jajan dari usaha sendiri
- 7) Menunjukkan kemampuan untuk menghindarkan diri dari penipuan dan kecurangan
- 8) Menunjukkan kemampuan untuk menghindarkan diri dari segala bentuk perjudian.

d. Standar Pembinaan Peserta Didik

Setiap peserta didik membutuhkan orang lain untuk mengasah jiwa sosialnya, jiwa kepemimpinannya, kemampuan kerjasamanya, kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan memimpin serta dipimpin serta kemampuan mentaati peraturan yang ditetapkan oleh kelompok, baik tertulis maupun tidak.

Pendidikan watak, nilai dan disiplin dalam kerangka nilai-nilai ke Islaman (*syaksiyyah Islamiyah*) menjadi intisari dari standar pembinaan peserta didik. Salah satu yang sangat dominan untuk mencapai tujuan *syaksiyyah Islamiyah* ini adalah adanya dinamika kelompok dalam penerapannya.

Dinamika kelompok sebagai salah satu sarannya diharapkan dapat dilaksanakan agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin, berorganisasi, memikul tanggungjawab, mengatur diri, menempatkan diri, bekerja dan bekerjasama dalam bingkai ukhuwwah.

Agar proses pembinaan kepesertadidikan ini lebih bermakna perlu dikembangkan strategi dan program-program implementasi serta standar-standar yang dapat mendukung tercapainya tujuan dan arah dari pembinaan ke peserta didik secara keseluruhan.

1. Ranah dan Arah Pembinaan Peserta Didik.

Untuk mencapai tujuan di atas maka ditetapkan standar pembinaan yang meliputi ranah:

a. Pembinaan Keterampilan Penalaran dan Penelitian

Arah pembinaan keterampilan belajar adalah melatih agar mampu mengelola dan menyiasati cara-cara belajarnya yang paling efektif dalam hal membaca, menulis, membuat catatan atau ringkasan, mengenali gaya-gaya belajar yang paling cocok dalam dirinya. Peserta didik hendaknya terampil dalam membuat dan menggunakan berbagai cara belajar yang membantu

mengoptimalkan penguasaan bahan pelajaran. Dalam hal keterampilan berpikir pembinaan diarahkan kepada kemampuan menggunakan model dan cara berfikir sistematis kreatif dan kritis yang menuntun peserta didik mampu memecahkan masalah (*problem basec thinking*). Keterampilan berfikir ini akan membantu peserta didik mampu melakukan penelitian ilmiah yang kelak akan mendorongnya melakukan kajian, eksperimen, riset yang inovatif dan inventif. Peserta didik seharusnya dilatih untuk mampu merumuskan permasalahan menemukan, mengamati, mengumpulkan, mengklasifikasi, membandingkan, dan mengolah data menjadi suatu informasi pengetahuan, menguji hipotesa, mengambil kesimpulan.

b. Pembinaan Minat Dan Bakat

Arah pembinaan minat dan bakat adalah untuk mengembangkan potensi kecerdasan keterampilan peserta didik yang merupakan bentuk pelatihan dan pembiasaan sikap percaya diri, kerja keras, kerjasama, produktif, kompetitif, dan berprestasi melalui berbagai pilihan kegiatan di bidang seni, olahraga, komunikasi, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Penyelenggaraan jenis kegiatan pembinaan minat dan bakat oleh satuan pendidikan diadakan dengan mempertimbangkan potensi dominan peserta didik, bukan semata-mata keinginan sepihak satuan pendidikan. Oleh karena itu, satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan perorangan, lembaga, atau masyarakat dalam penyelenggaraan jenis kegiatan pembinaan minat dan bakat tertentu untuk memperbanyak jumlah pilihan sehingga dapat mengakomodasi lebih banyak potensi peserta didik.

c. Pembinaan Perilaku Hidup Sehat

Arah pembinaan perilaku hidup sehat adalah memunculkan kebiasaan berperilaku sehat yang meliputi: kebiasaan hidup bersih (kebersihan tubuh,

kebersihan berpakaian, kebersihan tempat belajar dan tempat tidur), pola makan yang benar dan seimbang (bebas dari makanan yang buruk, kotor atau miskin gizi), pola tidur, sikap, posisi dan gerak tubuh dalam melakukan aneka kegiatan (membaca, menulis, menonton TV, olahraga dan sebagainya). Pendekatan yang dapat dilakukan dalam membangun kebiasaan hidup sehat adalah melalui serangkaian kegiatan penguatan (*reward*) bagi yang melaksanakan hidup sehat dengan baik, kontes, lomba ataupun kunjungan-kunjungan ke sentra-sentra kesehatan.

d. Pembinaan Kepekaan dan Keterampilan Sosial

Arah pembinaan kepekaan dan ketrampilan sosial adalah menumbuhkan (terutama *fuqoro wal masakin*). Sikap peduli ini menjadi salah satu karakter penting yang mesti ditumbuhkan dalam kepribadian peserta didik. Pembinaan dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung pada kegiatan-kegiatan sosial, melihat dan mengunjungi lembaga-lembaga social atau LSM sosial, melihat langsung berbagai fenomena nyata problem-problem sosial di tengah-tengah masyarakat.

e. Pembinaan Kepemimpinan

Kepemimpinan dibangun melalui pelatihan dan pembiasaan yang mengandung tuntunan tanggungjawab, kerjasama, komunikasi, perencanaan, pengambilan keputusan dan konsekuensi resiko. Peserta didik dibiasakan mendapat tugas-tugas kelompok, diarahkan dan dibimbing untuk aktif dalam kepramukaan dan atau organisasi intra sekolah, kegiatan ekstra kurikuler lainnya untuk membangun jaringan dengan pihak-pihak di luar sekolah yang mendatangkan maslahat. Jiwa kepemimpinan akan terbentuk melalui partisipasi aktif yang didukung oleh apresiasi dan dorongan motivasi yang tinggi dan fasilitas dari guru dan orang tua. Kepemimpinan juga membentuk karakter

disiplin dan tertib dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik terbiasa disiplin dan tertib dalam beribadah, belajar, perilaku sehat, menaati segala tata aturan di rumah dan di sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik, meletakkan barang pada tempatnya, dan sebagainya. Arah pembentukan kedisiplinan peserta didik pada SDIT Al-Izzah tidak boleh dengan kekerasan (hukuman yang mencederai), melainkan lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, mengedepankan *reward* dan menggunakan pola konsekuensi. Hukuman adalah alternatif paling terakhir diterapkan bila peserta didik telah dengan sengaja melakukan pelanggaran tata tertib atau melakukan perilaku yang menyimpang (dibenci oleh Islam) setelah melalui tahap konsultasi antara guru, peserta didik dan orang tua.

f. Pembinaan Keagamaan (Tarbiyah)

Membina ke arah terbentuknya karakter dan kepribadian Islami (*syakhshiyah Islamiyah*) yang dicerminkan dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sehari-hari. Pembinaan aqidah mengarah kepada upaya menumbuhkan keyakinan dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT: Pencipta, Pemelihara, Pemilik, dan Penguasa alam raya. Pembinaan akhlak mengarah kepada upaya pembentukan perilaku santun, bersih, amanah, peduli, dan bertanggung jawab. Pembinaan ibadah mengarah pada pembiasaan melaksanakan aktivitas rutin sholat wajib dan sunnah, dzikir, doa, shiyam, tilawatil qur'an dengan cara yang ihsan.

g. Pembinaan Wirausaha (*Entrepreneurship*)

Pembinaan diarahkan untuk membekali peserta didik memiliki kepekaan dan keterampilan usaha mandiri. Peserta didik sejak dini sudah dilatih untuk memiliki kebiasaan menabung, berhemat, mengatur pengeluaran belanja (jajan),

menghargai mutu, mengetahui proses produksi barang, mengenalkan pasar dan kebutuhan pasar, proses dan transaksi jual beli, fungsi dan manfaat bank. Pembinaan menggunakan pendekatan simulasi, observasi, praktek jual beli, eksperimen investasi, business games, kunjungan langsung ke sentra-sentra jual beli (pasar), pabrik, koperasi ataupun bank-bank syari'ah.

2. Kegiatan

a. Kegiatan Ko (*Intra*) Kurikuler

1) Pembiasaan

a) Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan “proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang”.

Ciri-ciri sikap atau tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan adalah :

- i. relatif menetap
- ii. tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi
- iii. bukan merupakan proses kematangan, tetapi sebagai hasil pengalamar atau belajar
- iv. tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama

2) Tujuan Pembiasaan

a) Tujuan Umum

Seiring dengan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tujuan pembiasaa r adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b) Tujuan khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas maka pembiasaan itu secara khusus:
bertujuan agar:

- i. peserta didik mampu menjalankan ajaran agama
- ii. peserta didik menjadi kreatif
- iii. peserta didik memiliki kemandirian
- iv. peserta didik bersikap demokratis
- v. peserta didik memiliki sikap bertanggung jawab.

3) Kompetensi yang dikembangkan melalui pembiasaan di SDIT Al-Izzah

Kompetensi	Rincian
Kemampuan untuk Matang	<ul style="list-style-type: none">) Mengenal alasan dalam bercita-cita) Membuang sampah pada tempatnya
Pengorganisasian tugas-tugas fisikah sehari-hari	<ul style="list-style-type: none">) Mandiri untuk mandi) Memelihara perlengkapan belajarnya
Matang untuk melaksanakan aktifitas dalam suasana formal (sekolah)	<ul style="list-style-type: none">) Memimpin doa) Duduk yang rapi
Kemampuan keterampilan hidup yang dasar	<ul style="list-style-type: none">) Senang membaca) Senang belajar
Keterampilan sosial awal	<ul style="list-style-type: none">) Kemampuan menyimak orang lain) Kemampuan untuk memulai percakapan) Kemampuan mendengar orang

	lain bicara) Kemampuan untuk bertanya) Kemampuan untuk memuji orang lain
Keterampilan sosial lanjut) Meminta bantuan) Melibatkan diri dalam kelompok) Memberi instruksi) Mengikuti instruksi) Meminta maaf) Meyakinkan orang lain
Keterampilan mengelola perasaan (<i>dealing with feeling</i>)) Memahami perasaan diri sendiri) Mengekspresikan perasaan) Memahami perasaan orang lain) Menanggapi kemarahan orang lain) Mengekspresikan kasih sayang) Mengelola rasa takut

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Wajib

a) Gerakan Pramuka (GP)

Proses pendidikan di sekolah hendaklah memperhatikan aspek-aspek jasadiyah, fikriyah dan ruhiyah. Melalui proses tersebut diharapkan mampu memberi kontribusi positif bagi seluruh aspek kehidupan manusia. GP merupakan bagian dari sistem pendidikan yang melengkapi kekurangan pada proses pembelajaran formal dan bagian-bagian lain, sehingga penyelenggaraan

pendidikan benar-benar utuh dan menyeluruh mengarah kepada tercapainya tujuan .

b) Mentoring

Tujuan penyelenggaraan kegiatan mentoring adalah:

- i. Terwujudnya barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai Islam.
- ii. Terbentuknya remaja pelajar yang siap menghadapi tantangan masa depan.
- iii. Terbinanya remaja pelajar sebagai batu-bata yang baik dalam bangunan masyarakat

Strategi pembinaan dilakukan dengan membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil dengan seorang mentor pada setiap kelompok.

- i. Kegiatan diselenggarakan tidak kurang dari I (satu) kali dalam satu bulan.
- ii. Satuan pendidikan bekerja sama dengan lembaga dakwah sekolah untuk menyediakan tenaga mentor.

2) Pilihan (disesuaikan dengan kondisi lapangan)

- a) Seni
- b) Tata Boga
- c) IPTEK (matematika dan Bahasa Inggris)

Tabel 4.1. Struktur Kurikulum SDIT Al-Izza Kota Sorong

No	Kompenan Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Agama Islam	2	2	2	4	4	4
2	Bahasa Indonesia			6			6
3	Bahasa Inggris			4			4
4	Bahasa Arab	2	2	4	2	2	4
5	Tematik	30	30		32	32	
6	Penjas			2			2

7	Komputer			2	2	2	2
8	BTA	10	10	10	10	10	10

Sumber Data: Arsip Kepala Sekolah SDIT Al-Izzah Kota Sorong

3. Sarana dan Prasarana

a. Gedung Sekolah

Dalam proses pembelajaran tidak mengalami kesulitan karena sekolah telah menyiapkan berbagai macam fasilitas berupa sarana dan prasarana yang menunjang untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran. SDIT Al-Izzah berdiri di atas lahan seluas 2400 m² yang sudah dipagar keliling secara permanen. Adapun data sarana dan prasarana yang telah di miliki untuk menunjang proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sarana dan Prasarana SDIT Al-Izzah Kota Sorong

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Laboratorium	2
2	Jaringan Internet	Telkomsel flash
3	Perpustakaan	1
4	WC Peserta Didik	4
5	WC Guru	2
6	WC Kepala Sekolah	1
7	Ruang Kepala Sekolah	1
8	Ruang Guru	2
9	Ruang Tata Usaha	1
10	Ruang Makan	2
11	Masjid	1
12	Ruang Kelas	15
13	Gudang	2

14	Lapangan Parkir	1
15	Lapangan Olahraga	1
16	Pos Satpam	1
17	Dapur	2
18	Kolam	5
19	Tempat Wudhu	4
20	Aula	1

Sumber Data: Arsip Kepala Sekolah

b. Kepala Sekolah

Sejak didirikan pada tahun 2006 SDIT Al-Izzah Kota Sorong telah dinahkodai oleh 3 kepala sekolah. Daeng Risabang, M.Pd, adalah kepala sekolah pertama dan menjabat selama 5 tahun, Kemudian berikutnya dilanjutkan oleh Jumani, S.Pd.I selama 2 tahun. Saat ini SDIT Al-Izzah Kota Sorong dipimpin oleh Hernawan, S.Pd.I.

Tabel 3. Nama-nama Kepala Sekolah SDIT Al-Izzah Kota Sorong dari waktu ke waktu.

No	Nama	Periode	Keterangan
1	Daeng Risabang, M.Pd	2006-2011	Direktur LPI
2	Jumani, Spd.I	2011-2013	
3	Hernawan, Spd.I	2013-2014	

Sumber Data: Arsip Kepala Sekolah SDIT Al-Izzah Kota Sorong

c. Keadaan Guru (Pendidik)

Guru yang mengajar di SDIT Al-Izzah terdiri dari guru bersatus pegawai tetap yayasan, PNS dan guru honorer (guru kontrak).

Tabel 4. Keadaan Tenaga Pendidik (Guru) SDIT Al-Izzah Kota Sorong

No	Status	Jumlah	Total
1	2	3	4
1	Guru Tetap (PNS)	4	38
2	Guru Tetap Yayasan	8	
3	Guru Tidak Tetap	26	

Sumber Data: Arsip Kepala Sekolah

Dengan memperhatikan tenaga pendidik dari segi jumlah memang cukup memadai, namun dilihat dari jumlah terbesar tenaga pendidik adalah pendidik yang berstatus tenaga honorer. Kondisi tersebut dikuatirkan akan mengganggu proses pembelajaran bila sewaktu-waktu tenaga pendidikan honorer memilih untuk bekerja di tempat lain.

d. Keadaan Peserta Didik

Minat orang tua untuk memasukan putra putrinya untuk sekolah di SDIT Al-Izzah dari tahun ke tahun selalu meningkat. Artinya SDIT Al-Izzah sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat Kota Sorong.

Tabel 5. Keadaan Jumlah Peserta Didik SDIT Al-Izzah Kota Sorong

Kelas	L/P	Jumlah	Total
1	2	3	4
I	L	48	91
	P	43	
II	L	44	85
	P	41	
III	L	38	77
	P	39	
IV	L	36	70
	P	34	
V	L	26	46
	P	20	

VI	L	20	39
	P	19	

Sumber Data: Kepala Sekolah SDIT Al-Izzah

e. Struktur Organisasi SDIT Al-Izzah

Berikut struktur organisasi SDIT Al-Izzah Kota Sorong

Lembaga : Yayasan Al-Izzah Sorong

Nama Sekolah : SDIT Al Izzah

Kabupaten/Kota : Kota Sorong

Propinsi : Papua Barat

Direktur Pendidikan : Daeng Risabang, M,Pd.

Kepala Sekolah : Hernawan, Spd.I

Wakil Kepala Sekolah dengan beberapa tugas, yaitu:

1. Kurikulum : Ety Lestari Putri D, S.Pd.
2. Kesiswaan & Humasa: Elda Sheridan, S.Fil.I
3. Sarana dan Prasarana : Rahman

B. Usaha atau Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Setelah keluarga, sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh komponen sekolah. Di sekolah, kepala sekolah, guru dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut

berperan dalam pendidikan karakter dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.³

Pembudayaan karakter dapat berupa kebijakan dan/atau aturan dengan segala sanksinya, namun yang lebih penting harus melalui keteladanan perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam hal *religi*us, kedisiplinan, tanggung jawab, perilaku bersih dan sehat, serta adil, merupakan sebagian dari pendidikan karakter yang selama ini masih sulit dilakukan.

Di sekolah, pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Merujuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, semua tenaga kependidikan baik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dalam mendidik karakter.

Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter sesuai UU Guru dan Dosen, UU No. 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam proses transformasi melalui pendidikan formal di sekolah, pendidik memegang peran yang sangat penting.⁴

C. Metode Pembentukan Karakter di SDIT Al-Izzah Sorong

Pendidikan karakter yang di SDIT Al-Izzah Kota Sorong dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain: pembiasaan, keteladanan dan

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 164.

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 164-165.

pembinaan disiplin. Model-model pembelajaran tersebut disajikan sebagai berikut ini.

1. Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.⁵

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun.

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat. sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan

⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 165.

perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁶ Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal. Sementara kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

2. Keteladanan

⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 166.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa pendidik yang akan membimbing anaknya. Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik.

Dalam pendidikan nilai dan *spiritualitas*, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad saw.⁷

Guna mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁸

Hernawan mengatakan bahwa:

⁷Darmiyati Zuchdi. dkk, *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 18.

⁸Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Cet. VIII; Yogyakarta: Grha Guru, 2013), h. 38.

Menjadi tanggung jawab semua pendidik (guru), staf administrasi bahkan satpam,⁹ untuk memberi contoh teladan bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa keteladan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pendidik sehingga menjadi model bagi para peserta didik terutama dalam pembentukan karakter mereka. Agar benar-benar dapat menjadi model yang baik, Pendidik di lingkungan SDIT Al-Izzah sebelum pelajaran dimulai selalu melakukan pertemuan rutin (*breafing* pagi) selama 15 (lima belas) menit dengan agenda membaca al-Qur'an 1 halaman secara bersama-sama, saling memberi nasehat dan motifasi secara bergantian, serta kepala sekolah memberikan pengarahan atau mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan.

3. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Dalam membuat peraturan harus jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.

Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan siswa kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Perlu

⁹Hernawan, Kepala Sekolah, *Wawancara* dilaksanakan di ruang kepala sekolah SDIT Al-Izzah Kota Sorong, 12 Agustus 2014.

diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.

Di antara karakter disiplin yang dilakukan di SDIT Al-Izzah Sorong adalah disiplin mematuhi peraturan sekolah, selalu menjaga kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, antri pada saat mengambil (makan, berwudhu dan keluar dari masjid), serta budaya permisi ketika peserta didik melewati pendidik atau orang yang lebih tua dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari.

D. Hambatan Implementasi Pembentukan Karakter

1. Pendidik (Guru)

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempumakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. Tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa.¹⁰

Ramayulis berpendapat bahwa guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi. Selanjutnya Samsul Nizar berpendapat bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah: Orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya baik sebagai *khalifah* Allah maupun sebagai hamba-Nya, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹¹

¹⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011), h. 87.

¹¹Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 3-4.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa menjadi pendidik atau guru sesungguhnya sedang mempersiapkan para peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang sehat jasmani, hati dan pikirannya sehingga senantiasa menjadi hamba Allah dan menjadi manusia yang bermanfaat untuk manusia lainnya.

2. Peserta Didik

Kondisi umum para siswa di sekolah sangatlah unik, perbedaan karakter siswa kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah, terutama bagi guru yang langsung bersentuhan dengan siswa dalam proses pembelajaran. Perbedaan karakter pada siswa, seperti adanya siswa yang normal, nakal, gagal, lambat belajar, serta yang mempunyai keterbelakangan mental, adalah hal yang lumrah, sebab setiap manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan karakter yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan mentransformasikan seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar yang unik.¹²

Oleh karena itu, seorang guru dituntut bisa memahami perbedaan kemampuan peserta didik yang beraneka tingkat kecerdasannya, agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami secara baik oleh peserta didik. Selain itu guru juga harus mampu menjaga peserta didik senantiasa penuh semangat memperhatikan dan menyimak penjelasan, arahan dan bimbingannya karena sifat alamiah anak di usia mereka senang bermain-main.

3. Orang Tua (Lingkungan)

Keberhasilan dalam bidang pendidikan ditentukan oleh hubungan baik atau kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat sekitarnya. Usaha pembentukan karakter dengan pembiasaan nilai-nilai atau budaya baik dan keteladanan kepada peserta didik yang dipelajari dan dipraktikkan di sekolah,

¹²Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 53.

seharusnya tetap mendapat dukungan dari orang tua dengan menjadi orang tua teladan dan menerapkan aturan serta kebiasaan yang sama di rumah, begitu pula di tengah-tengah masyarakat. Sehingga peserta didik tidak menjadi bingung karena dalam kenyataannya karakter unggul dari sekolah berbeda dengan kenyataan di rumah dan lingkungannya.

E. Pembahasan

Penyelenggaraan pendidikan di Lembaga Pendidikan Al-Izzah Kota Sorong memang direncanakan untuk membentuk siswa (peserta didik) menjadi manusia yang memiliki akhlak Islam serta hadir sebagai anti tesis dari lembaga pendidikan selama ini yang berorientasi menjadikan siswa cerdas semata di sisi lain pendidikan akhlak hanya mendapat porsi yang tidak terlalu besar.¹³

Berdasarkan pengamatan penulis usaha-usaha yang dilakukan pendidik (guru) dalam pembentukan karakter peserta didik di LPI Al-Izzah sebagai berikut: *pertama*, memberi contoh; semua pendidik harus menjadi model dalam pelaksanaan amal-amal islami di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Daeng Risabang menjelaskan bahwa sebelum pendidik diterima sebagai guru mereka harus menandatangani kesepakatan untuk melaksanakan amal islami (amal sholeh) dan bersedia mengikuti pembinaan ke Islaman sepekan sekali dibawah bimbingan ustadz/ustadzah yang ditunjuk yayasan.

Pada pelaksanaan ibadah shalat (Dhuha dan Dhuhur) semua pendidik melaksanakan bersama peserta didik. Dalam hal memberi contoh untuk kebersihan, pendidik juga ikut bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah dengan mengangkat dan membuang sampah pada tempatnya. Dan merupakan budaya sekolah juga adalah piring bekas makan masing-masing pendidik harus di cuci sendiri. *Kedua*, pengajaran dan arahan; pendidikan yang dilaksanakan di LPI

¹³Daeng Risabang, *Direktur LPI Al-Izzah*.

Al-Izzah adalah pendidikan yang memadukan antara ilmu umum dan ilmu Islam, sehingga dalam pelaksanaan peserta didik diajarkan tentang hubungan atau kertekaitan ilmu yang diajarkan dengan amal sholeh, benar-salah, baik-buruk dalam contoh kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaan ibadah shalat dan *brefing* misalnya, pendidik tidak pernah bosan memberikan pengarahan jika peserta didik ada yang bermain atau melakukan kesalahan dan untuk senantiasa mengikuti tata tertib di sekolah. *Ketiga*, melatih dan membimbing; peserta didik dilatih dan dibimbing untuk terbiasa melaksanakan budaya sekolah, melaksanakan ibadah shalat tepat waktu dan berjama'ah. Ibadah shalat untuk kelas (1-3) dibimbing khusus oleh guru di kelas masing-masing. Bacaan, gerakan dan makna bacaan benar-benar dilatih setiap pelaksanaan ibadah shalat. *Keempat*, memotivasi; peserta didik dibangun terus semangat dan harapannya, bahwa mereka adalah generasi yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan sehingga sebagai mereka harus memiliki karakter-karakter unggul sebagai pemimpin. Pada saat penerimaan rapor sekolah mengumumkan peserta didik yang ber

memang sudah direncanakan mulai dari sejak siswa memasuki halaman sekolah sampai kembali ke rumah atau di jemput orang tuanya. Untuk menyambut kedatangan peserta didik selalu ada guru (pendidik) yang bertugas menyambut kedatangan mereka dengan penuh kecintaan dan doa di pintu gerbang, kemudian peserta didik masuk antri berbaris mengucapkan salam Islam¹⁴ dan mencium tangan guru. Tidak jauh dari pintu penyambutan peserta didik, sekolah menyiapkan kotak amal untuk diisi setiap hari sebagai infak atau sedekah.

Sebelum peserta didik masuk kelas, wali kelas selalu memberi arahan (*brefing*) tentang pentingnya menjaga kebersihan dengan membuang sampah

¹⁴ *A ssalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatu (semoga keselamatan atasmu dan rahmat Allah serta Berkah-Nya juga kepadamu)*

pada tempatnya, budaya minta tolong, antri, permisi dan meletakkan barang (sepatu) pada tempatnya, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ikrar siswa-siswi Al-Izzah.¹⁵

Pembentukan karakter juga dapat diamati ketika penyelenggaraan shalat, baik sahalat sunnat dhuha ataupun shalat Dhuhur yang harus dilaksanakan semua peserta didik. Sebelum melakukan ibadah shalat peserta didik antri berwudhu dibawah pengawasan para pendidik. Bagi kelas rendah (kelas 1-3) tata cara berwudhu dibimbing secara intensif sampai dapat berwudhu secara sempurna. Pada pada waktu peserta didik berwudhu selalu ada pendidik yang senantiasa memperhatikan kesempurnaan whudu mereka.

Pelaksanaan ibadah shalat dipusatkan di masjid untuk kelas tinggi (kelas 4-6) dan di kelas masing-masing untuk kelas rendah. Pada pelaksanaan shalat selalu ada pendidik yang membimbing, mengarahkan dan mengawasi shalat dan aktifitas peserta didik. Apabila ada anak-anak yang bermain diberi saksi berdiri dibarisan bekang sampai kegiatan *muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan)¹⁶ berakhir dan memasuki waktu shalat. Bila masih tetap bermain tidak jarang mereka mendapat sangsi shalat dilapangan dan sepulang sekolah mereka mendapat sangsi tambahan membaca al-Qu'an 1 juz. Pada saat peserta didik mendapat sangsi tambahan membaca al-Qur'an 1 juz, orang tuanya diberitahu terlebih dahulu agar tidak menjemput anaknya pada waktu seperti biasa karena anaknya sedang mendapat sangsi.

Dalam hal meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil, pengajarannya dilakukan dengan menggunakan metode Ummi. Agar peserta

¹⁵Ikrar SIT Al-Izzah:1. *Cinta Allah dan Rasulnya*, 2. *Rajin shalat dan membaca al-Qur'an setiap hari*, 3. *Menghormati orang tua dan guru*, 4. *Menyayangi teman*, 5. *Menuntut ilmu sepanjang waktu*.

¹⁶Kegiatan mengulangi hafalan selalu diagendakan sebelum melaksanakan ibadah shalat. Mengulangi hafalan Qur'an juz 30 di waktu dhuha, dan juz 29 di waktu dhuhur.

didik mampu membaca al-Qur'an secara tartil dan dapat menghafal juz 30 dan 29 peneliti memperhatikan alokasi waktu belajar al-Qur'an lebih banyak dari jam pelajaran lainnya, (lihat tabel 4.1).

Sementara pada pembentukan karakter peduli dapat terlihat dari kebiasaan berinfak atau bersedekah setiap hari dengan mengisi kotak amal yang disediakan sekolah atau melalui pengumpulan zakat pada bulan suci Ramadhan. Untuk mendukung gerakan gemar infak, sedekah dan Zakat di buatlah lembaga semacam LAZ (lembaga amil Zakat) "ISA 1000". Hernawan sebagai kepala sekolah menjelaskan bahwa peserta didik setiap hari mensukseskan gerakan gemar infak dan sedekah ini dengan menyisihkan uang belanja Rp 1000,00. Hasil dari infak tersebut kemudian disalurkan kepada panti asuhan atau kelompok masyarakat yang membutuhkan dengan mengajak peserta didik secara langsung ke lokasi.

Selain itu di lingkungan sekolah diwajibkan budaya permisi ketika berjalan ada guru atau siswa lain yang dilewati. Budaya ini dimaksudkan untuk menumbuhkan serta membentuk pribadi peserta didik agar menghormati yang tua dan menghargai sesama.¹⁷ Bila peserta didik lewat tanpa mengatakan "permisi" pendidik mengingatkan atau member sanksi mereka untuk berjalan kembali (balik) dan pada saat lewat kembali mengucapkan kata permisi.

Peserta didik yang melakukan kesalahan/mengganggu peserta didik lainnya, anak yang melakukan kesalahan meminta maaf kepada temannya. Jika dalam satu minggu peserta didik berulang kali mengganggu maka orang tuanya di panggil untuk secara bersama-sama mencari jalan keluarnya.¹⁸

¹⁷Muh. Yamin, Koordinator pembiasaan, *Wawancara* dilaksanakan di ruang Aula sekolah SDIT Al-Izzah Kota Sorong, 12 Agustus 2014

¹⁸Daeng Risabang, *Direktur LPI Al-Izzah*.

Adapun yang berhubungan dengan hambatan pelaksanaan pembentukan karakter, ada tiga hal yang menjadi kendalanya di SDIT Al-Izzah. *Pertama*, tenaga pendidik (guru): berdasarkan pengamatan penulis, banyak yang masih muda dan baru menyelesaikan perkuliahan, pengetahuan dan pengalaman spritual serta pengalaman mengajarnya masih perlu pelatihan dan peningkatan. Selain itu ada juga pendidik yang sudah mengabdikan lama memilih mengabdikan di tempat lain. *Kedua*: peserta didik yang masih senang bermain-main, tingkat konsentrasi untuk belajar rendah, tertib dan melaksanakan budaya sekolah¹⁹ bila diingatkan dan diawasi langsung pendidik. *Ketiga*: orang tua (lingkungan), kegiatan ikatan orang tua murid (IOM) dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tanggung jawab mendidik anak yang paling besar ada pada orang tua. Sehingga orang tua juga harus bias menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu di rumah juga harus ada pembiasaan hal yang sama sebagai sekolah lakukan. Dalam hal ini penulis memperhatikan dalam kegiatan IOM, partisipasi orang tua rendah dan sebagian besar yang hadir adalah ibu-ibu.



¹⁹Budaya Sekolah: *meletakkan barang pada tempatnya, meminta tolong, permisi, antri, minta maaf dan buang sampah pada tempatnya.*

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pembahasan dalam tulisan ini, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Proses pembentukan karakter di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong melalui tiga pendekatan, *pertama* keteladanan dalam hal ini pendidik harus menjadi model dan contoh yang baik bagi peserta didik dalam pelaksanaan karakter unggul di sekolah, *kedua* Pembiasaan, pelaksanaan pembentukan karakter harus dilakukan dengan pembiasaan secara terus menerus hingga terinternalisasi di dalam diri peserta didik. *Ketiga* Pembinaan Disiplin Peserta Didik, diantara karakter disiplin yang dilaksanakan di SDIT Al-Izzah Sorong adalah disiplin mematuhi peraturan sekolah, selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, antri pada saat mengambil (makan, berwudhu dan keluar dari masjid), serta budaya permisi ketika berjalan melewati pendidik atau orang yang lebih tua.
2. Hambatan implementasi pembentukan karakter di LPI Al-Izzah meliputi: pertama, Pendidik (guru) yang umunya masih muda dan baru menyelesaikan proses perkuliahan sehingga masih minim pengalaman belajar, pengetahuan dan pengamalan *spiritual*. *Kedua*, Peserta didik yang masih senang bermain-main, konsentrasi terhadap belajar masih rendah. *Ketiga*, Orang tua (lingkungan) yang kurang memberi contoh yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan memberikan masukan, informasi dan implikasi pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait masalah pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter di SDIT Al-Izzah sudah diprogramkan dan dilaksanakan dengan baik, hanya saja masih perlu upaya yang sungguh dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang dapat dijadikan model atau contoh baik peserta didik.

C. Saran

1. Peraturan terkait masalah pembentukan kedisiplin masih perlu ditingkatkan bila perlu diberi konsekuensi yang berat. Penulis sering mengamati beberapa anak yang sama sering datang terlambat dan sejauh pengamatan penulis hanya diberi sanksi menghafalkan surat-surat di juz 30 lalu kemudian mengangkat sampah yang ada di sekolah. Selain itu kerapian pakaian saat pulang sudah tidak menjadi perhatian lagi.
2. Pendidik (guru dan kepala sekolah) harus selalu berusaha meningkatkan kemampuan mengajar dan spritualnya. Kemudian kepala sekolah atau manajemen harus mencari solusi terhadap kesejahteraan guru sehingga guru yang sudah mengabdikan diri tidak mencari/pindah ke tempat lain.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi peserta

*didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik tanpa dimulai oleh guru-gununya yang baik.*¹

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono. *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Agama, Departemen RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sahmalnour, 2013).
- Almusanna. *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010).
- Amiruddin. *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran al-Quran Hadis di MAN Masamba*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam (UIN) Alauddin Makassar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

¹E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 63

- Bungin, Burhan, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Depok: Rajagrafindo Perkasa, 2012).
- Busyro Karim, A. *Tafsir al-Asas, Kandungan dan Rahasia di Balik FirmanNya*, (Surabaya: 2009).
- Falah, Syaiful. *Parents Power, Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan keluarga*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012).
- Hadi, Mulya. *Proses Pembelajaran al-Quran Hadis di MAN 2 Model Makassar*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2009.
- Hajar, Ibnu. *Metode Aplikasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Pembinaan Siswa pada MAN Model Makassar*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2006.
- Halim, Abdul. *Al-Qura'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Hamid Hasan, Said dkk. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).
- Hamka. *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981).
- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

- Hasanuddin. *Pembentukan Sikap Moral Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Ajaran Islam*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2003.
- Hastuti Martianto, Dwi. *Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*, Makalah Falsafah Sains, (Bandung: Program Pascasarjana/S3 IPB, Desember 2002).
- Indonesia Republik. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010)
- Indonesia Republik. *Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).
- Irene Astuti, Siti. *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 2010).
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Judiani, Sri. *Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010).
- Kusuma, Doni. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Lickona, Thomas. *Educating for Charakter, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Askara, 2012).
- Maftuhkhin. *Etika Imperatif Kategoris Kant dalam Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007).
- Maisah, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Referensi, 2013).

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhlis, MM, *Konsep Pembinaan Kesehatan Mental Anak*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2002.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Nur Wangid, Muhammad. *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*, Artikel dalam Cakrawala Pendidikan, (Yogyakarta: UNY, 2010, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2011).
- Quraish M, Shihab. *Wawasan al-Quran tentang Zikir dan Doa*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Quraish Shihab, M. *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. VIII; Jakarta: Mizan, 1998).
- Quraish Shihab, M. *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999).
- Raharjo. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010).
- Rahman Getteng, Abd. *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Cet. VIII; Yogyakarta: Grha Guru, 2013).
- Rahman, Abdul. *Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia: Kajian pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Soppeng*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

- Rianto, Milan. *Budi Pekerti dalam PPKn Kini dan Masa Depan*, (Surabaya: Makalah Seminar Sehari Depdiknas Surabaya, 2001).
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas, Teknologi Aktifasi Kekuatan Hati*, (Cet. XIII; Jakarta, Elex Media Komputindo, 2013).
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1997).
- Soleh, Moh. dan Imam Musbikin. *Agama sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 63.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013).
- Tim JSIT. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011).
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Prektek Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Yatimin Abdullah, M. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Yus, Anita. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak Kakek Nenek, Tinjauan Berbagai Aspek Charakter Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).
- Yusuf ad-Duraiwisy, Ahmad bin. *Alistiqomah, Arkanuha wal-Wasailu al-Mu'ayinatu wa Tathbiquha*, Terjemah Abu Umar Basyir; istiqamah, (Jakarta: Darul Falaq, 2001).

Yusuf al-Wa'iy, Taufiq. *Kekuatan Sang Murabbi, Menggali Energi Intelektual dan Personal Murabbi*, (Cet. IV; Jakarta: Al-I'tishom, 2009).

Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011)

Zuchdi dkk, Darmiyati. *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013).

Zuhdi, Darmiyati, *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Edisi Khusus Dies Natalis UN, 2010).

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Askara, 2011).



Lampiran

Mantrik Kegiatan Harian Peserta didik SDIT Al-Izzah kelas rendah

No	Waktu	Kegiatan
1	07.15-07.30	Brefing
2	07.30-07.45	Menghafalan hadist arbain & berdzikir *Kelas rendah (1-3) hafalan Qur'an surat pendek
3	07.45-08.50	Belajar di Kelas/out door
4	08.50-09.30	Shalat Dhuha dan <i>Snack</i> pagi *(Muraja'ah juz 30)
5	09.30-10.40	Belajar
6	10.40-11.50	Belajar
7	11.50-12.45	Makan Siang, Muraja'ah Juz 29 (kelas 4-6), Sholat Dhuhur.
8	12.45-13.30	Belajar * 13.30 (kelas 1&2) pulang
9	13.30-14.45	Belajar
10	14.45-	Pulang

Mantrik Kegiatan Harian Pendidik (guru) SDIT Al-Izzah

No	Waktu	Kegiatan
1	07.15-07.30	Brefing
2	07.30-07.45	Mengajar
3	07.45-08.50	Mengajar
4	08.50-09.30	Shalat Dhuha dan <i>Snack</i> pagi
5	09.30-10.40	Mengajar
6	10.40-11.50	Mengajar
7	11.50-12.45	Makan Siang, Sholat Dhuhur.
8	12.45-13.30	Mengajar
9	13.30-14.45	Mengajar
10	14.45-	Pulang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R